

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SINETRON
AMANAH WALI SEASON SATU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MASLECHAH

NIM: 173111085

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Maslechah

NIM. 173111085

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said

Di Surakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Maslechah

NIM : 173111085

Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sinetron Amanah Wali *Season* Satu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 08 Maret 2023

Pembimbing



Ainun Yudhistira, M.H.I.

NIP: 19870519 201903 1 005

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Sinetron Amanah Wali *Season* Satu” yang disusun oleh Maslechah (173111085) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin tanggal 27 Maret 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Ainun Yudhistira, M.H.I.

NIP. 19870519 201903 1 005

(.....)

Penguji 1

Merangkap Ketua : Diah Novita Fardani, M.Pd.I.

NIP. 19830505201 7012146

(.....)

Penguji Utama

: Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19730715 199903 2 002

(.....)

Surakarta, 11 April 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Ucapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Sebagai tanda hormat dan kasih sayang, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, alm. Bapak Ali Rahman dan Ibu Tumiyem yang telah mendidik, membesarkan, serta mendoakan dengan penuh rasa kasih sayang serta menuntun saya dengan penuh rasa sabar.
2. Kakak saya tercinta, Fahrur Rojhi yang telah memotivasi dan mendorong saya untuk melanjutkan kuliah S1 ini.
3. Sahabat-sahabat saya yang sangat saya cintai serta saya banggakan, Nurjannah, S.Pd., Aditya Dessy Crisliana, S.Pd., Dinda Pratiwi, S.Pd., Sholekhah Ulfa Khatizah, Fatma Sri Lestari, Yulian Nur Rizal, S.Pd., Muhammad Saiful Qohar serta teman-teman lain yang selalu memberi saya semangat serta menemani saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Rekan-rekan PAI C 2017 tercinta yang memberikan kenangan dan pengalaman selama saya menempuh bangku perkuliahan sehingga saya mendapatkan banyak hal berharga yang tidak akan bisa dilupakan.
5. Dosen pembimbing skripsi, Bapak Ainun Yudhistira, S.H.I., M.H.I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta yang sangat saya banggakan.
7. Terakhir, saya ingin berterima kasih kepada diri sendiri. Saya telah menjadi apa adanya saya dan selalu berusaha menjadi versi yang lebih baik dari diri saya sebelumnya.

MOTTO

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”

(QS. Al-Ankabut: 43)

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, niscaya Allah akan jadikan dia faham dalam agama.”

(HR. Bukhari no.71 dan Muslim no.1037)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maslechah

NIM : 173111085

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sinetron Amanah Wali *Season* Satu” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 08 Maret 2023

Yang Menyatakan,



Maslechah

NIM. 173111085

KATA PENGATAR

Alhamdulillah, Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Hidayah, serta Inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sinetron Amanah Wali Season Satu”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi agung Rasulullah Muhammad SAW dan semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M. Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. H. Saiful Islam, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Kholis Firmansyah, M.H.I. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam beserta jajarannya.
5. Bapak Ainun Yudhistira, S.H.I., M.H.I. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingannya dengan penuh rasa sabar dan tanggung jawab sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak, Ibu Dosen, dan Staff UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah membekali ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

7. Kedua orang tua tercinta, alm. Bapak Ali Rahman dan Ibu Tumiyeem yang telah mendidik, membesarkan, serta mendoakan dengan penuh rasa kasih sayang bagi keberhasilan penulis.
8. Kakak saya tercinta, Fahrur Rojhi yang telah memotivasi dan mendorong saya untuk melanjutkan kuliah S1 ini.
9. Sahabat-sahabat saya yang sangat saya cintai serta saya banggakan, Nurjannah, S.Pd., Aditya Dessy Crislina, S.Pd., Dinda Pratiwi, S.Pd., Sholekhah Ulfa Khatizah, Fatma Sri Lestari, Yulian Nur Rizal, S.Pd., Muhammad Saiful Qohar serta teman-teman lain yang selalu memberi saya semangat serta menemani saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Rekan-rekan PAI C 2017 tercinta yang memberikan kenangan dan pengalaman selama penulis menempuh bangku perkuliahan sehingga penulis mendapatkan banyak hal berharga yang tidak akan bisa dilupakan.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan semangat serta bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Atas jasa-jasa dan kebaikan beliau di atas, penulis berdo'a semoga Allah SWT memberikan Rahmat, Hidayah, Iman, dan Maghfiroh-Nya serta membalas semua kebaikannya. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan penulis. Maka dari itu penulis mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang dapat memperbaiki karya tulis ini. Tiada kalimat yang pantas dan sepadan penulis ucapkan kecuali kalimat *Al-Hamdulillahi Rabbil 'Alamiin*. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, baik di dunia maupun akhirat. *Amiin Ya Rabbal 'Alamiin*.

Surakarta, 08 Maret 2023

Penulis,

Maslechah

DAFTAR ISI

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SINETRON AMANAH WALI <i>SEASON</i> SATU	
NOTA PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Identifikasi Masalah	10
D. Pembatasan Masalah	11
E. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan Penelitian.....	11
G. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	13
1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	13
2. Sinetron.....	40
B. Telaah Pustaka.....	44
C. Kerangka Teoritik	45
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	47
B. Data Dan Sumber Data.....	48
1. Sumber Data Primer	48
2. Sumber Data Sekunder	48
C. Teknik Pengumpulan Data	49
1. Observasi	50

2. Dokumentasi.....	50
D. Teknik Keabsahan Data	51
E. Teknik Analisis Data.....	52
1. Reduksi Data	53
2. Penyajian Data.....	53
3. Kesimpulan.....	54
BAB IV: HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum	55
1. Profil Sinetron Amanah Wali <i>Season 1</i>	56
2. Tim Produksi Sinetron Amanah Wali <i>Season 1</i>	56
3. Tokoh Sinetron Amanah Wali <i>Season 1</i>	65
4. Sinopsis Sinetron Amanah Wali <i>Season 1</i> Episode 16	76
B. Analisis dan Pembahasan	79
1. Hasil Temuan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sinetron Amanah Wali <i>Season 1</i> Episode 16	79
2. Pembahasan Temuan Hasil Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sinetron Amanah Wali <i>Season 1</i> Episode 16.....	83
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	112

ABSTRAK

Maslechah, 2023, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sinetron Amanah Wali Season Satu*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Ainun Yudhistira, S.H.I., M.H.I

Kata Kunci : Analisis, Nilai Pendidikan Islam, Sinetron, Amanah Wali

Permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya penurunan moral pada anak atau remaja dikarenakan kurangnya kemampuan menyaring tayangan-tayangan sinetron yang beredar, terutama pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam sinetron tersebut. Nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya terdapat pada kehidupan sehari-hari tetapi juga melalui karya seperti sinetron. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam sinetron Amanah Wali *season* Satu.

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*Library research*). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sinetron berjudul Amanah Wali *season* Satu episode 16 yang disutradarai oleh Kinoi Lubis, sedangkan sumber sekunder berupa buku-buku, jurnal atau sumber lain yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Sedangkan teknik analisis data menggunakan kajian isi (*content analysis*).

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam sinetron Amanah Wali *season* Satu episode 16 digambarkan melalui perilaku dan dialog para tokoh yang berperan dalam tayangan sinetron tersebut. Dilihat dari ruang lingkupnya, nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam sinetron tersebut meliputi Nilai Ibadah, Ibadah *Mahdhah*: shalat dan Ibadah Ghairu *Mahdhah*: tolong menolong, niat, mengucapkan dan menjawab salam, serta mengontrol hawa nafsu. Dalam lingkup nilai Ibadah terdapat perilaku yang ditampilkan oleh tokoh yaitu Ibadah *Mahdhah* yang mencakup shalat dan Ibadah Ghairu *Mahdhah* yang mencakup tolong menolong, niat, mengucapkan dan menjawab salam, serta mengontrol hawa nafsu. Dalam lingkup nilai Akidah mengandung nilai Akidah *Illahiyat* seperti taat kepada Allah dan Allah yang maha membolak-balikkan hati seseorang, serta nilai Akhlak *Nubuwwat* iman kepada Rasul dan iman kepada kitab-kitab Allah. Kemudian dalam lingkup nilai Akhlak terdapat nilai *Akhlaqul Karimah* berupa mengingatkan orang lain dalam hal kebaikan, larangan marah-marah, bersyukur dengan mengucapkan alhamdulillah, terbiasa mengucapkan *basmallah* dan ikhlas.

ABSTRACT

Maslechah, 2023, *Analysis of the Values of Islamic Education in the Soap Amanah Wali Season One*, Thesis: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah Sciences, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor: Ainun Yudhistira, S.H.I., M.H.I

Keywords: Analysis, Value of Islamic Education, Soap operas, Guardian Trust

The problem in this study is that there is a decline in morale in children or adolescents due to a lack of ability to filter out soap operas that are circulating, especially the values of Islamic education contained in these soap operas. The values of Islamic education are not only found in daily life but also through works such as soap operas. The purpose of this research is to find out how the values of Islamic education are in the soap opera Amanah Wali season one.

This research uses literature research. The primary data source in this study was the soap opera entitled Amanah Wali season One episode 16 which was directed by Kinoi Lubis, while the secondary sources were books, journals or other sources related to the values of Islamic education. Data collection techniques used are observation and documentation. The data validity technique used in this research is source triangulation. While the data analysis technique uses content analysis.

The values of Islamic education in the soap opera Amanah Wali season One episode 16 are illustrated through the behavior and dialogue of the characters who play a role in the soap opera. Judging from its scope, the values of Islamic education in the soap opera include Worship Values, Mahdhah Worship: prayer and Ghairu Mahdhah Worship: help, intention, say and answer greetings, and control lust. Within the scope of worship values, there are behaviors displayed by figures, namely Mahdhah Worship which includes prayer and Ghairu Mahdhah Worship which includes helping, intention, saying and answering greetings, and controlling lust. Within the scope of the Aqidah values, it contains the Akidah Illahiyat values such as obedience to Allah and Allah who is the Most Turning one's heart, as well as the Nubuwat Akhlak values of faith in the Messenger and faith in Allah's books. Then within the scope of moral values there are moral values in the form of reminding others in terms of kindness, prohibition of being angry, being grateful by saying alhamdulillah, getting used to saying basmallah and being sincere.

DAFTAR GAMBAR

4.1 Gambar pemain.....	64
4.2 Gambar pemain.....	64
4.3 Gambar pemain.....	65
4.4 Gambar pemain.....	65
4.5 Gambar pemain.....	66
4.6 Gambar pemain.....	66
4.7 Gambar pemain.....	67
4.8 Gambar pemain.....	67
4.9 Gambar pemain.....	68
4.10 Gambar pemain.....	68
4.11 Gambar pemain.....	69
4.12 Gambar pemain.....	69
4.13 Gambar pemain.....	70
4.14 Gambar pemain.....	70
4.15 Gambar pemain.....	71
4.16 Gambar pemain.....	71
4.17 Gambar pemain.....	72
4.18 Gambar pemain.....	72
4.19 Gambar pemain.....	73
4.20 Gambar pemain.....	73
4.21 Gambar pemain.....	74
4.22 Gambar pemain.....	74

DAFTAR TABEL

4.1 Tabel Profil Sinetron Amanah Wali Season Satu	54
4.2 Tabel Tim Produksi Sinetron Amanah Wali Season Satu	55
4.3 Tabel Crew Sinetron Amanah Wali Season Satu	61
4.4 Tabel Hasil Temuan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sinetron Amanah Wali Season 1 Episode 16	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya arus globalisasi, informasi dapat diperoleh dengan mudah oleh masyarakat, dan informasi dapat diperoleh kapanpun dan dimanapun. Salah satu bentuk kemudahan tersebut adalah penggunaan televisi. Televisi saat ini merupakan media yang menempati posisi terbesar dibenak masyarakat, karena memiliki keunggulan sebagai perangkat audio-visual yang dapat mempermudah proses penyampaian informasi kepada khalayak. dengan kata lain karakteristik audio-visual media televisi dapat mengatasi hambatan literasi pemirsanya, sehingga memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan media massa lainnya (Abede, 2005: 65). Karena tidak menutup kemungkinan negara-negara dengan tingkat pendidikan yang baik bisa dilihat dari peringkat literasinya. Seperti halnya negara Firlandia yang memiliki peringkat literasi pertama di dunia dan dianggap sebagai negara yang memiliki kualitas pendidikan terbaik di dunia (Pusat Data dan Tempo, 2019: vii).

Didalam diri manusia terdapat sesuatu yang tidak ternilai harganya, sebagai anugerah Allah yang diberikan kepada makhluk lainnya, yaitu “akal”. Sekiranya manusia tidak diberi akal niscaya keadaan dan perbuatan akan sama dengan hewan. Dengan adanya akal, segala anggota tubuh manusia, gerak dan diamnya, semua berarti dan berharga. Islam merupakan agama ilmu dan akal, sehingga sebelum Islam membebaskan umatnya memperoleh kepentingan dunia, Islam lebih dahulu mewajibkan untuk mencerdaskan akal, sehingga hidup sejalan dengan semangat *al-‘adalah* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), dan

al-mushalih al-ammah (kemashlahatan umum). Mengenai pemberian akal terhadap manusia, Allah telah berfirman dalam Surat An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl:78)

Oleh sebab itu sudah menjadi kewajiban setiap manusia untuk mencerdaskan akal mereka dalam rangka melakukan kewajiban dan merawat anugerah pemberian Allah SWT.

Menurut pakar televisi dan peneliti Dwyer, dari hasil penelitiannya melalui berbagai program siaran, televisi memiliki kekuatan eksposur yang besar. Ia menyimpulkan bahwa melalui indera mata dan telinga, televisi sebagai media audio-visual dapat merebut 94% saluran masuknya pesan dan informasi kejiwa manusia. Televisi bisa membuat orang awam mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dilayar meskipun hanya menyaksikannya sekali. Secara umum tiga jam kemudian orang akan tetap mengingat 85% dari apa yang mereka saksikan ditelevisi, bahkan mereka akan tetap mengingat 65% tayangan tersebut setelah tiga hari (Alkhajar, 2007: 3).

Waktu yang dihabiskan oleh anak-anak untuk menonton televisi rata-rata 35 jam dalam seminggu dan kegiatan menonton televisi tersebut menjadi kegiatan utama anak-anak dibandingkan kegiatan lainnya, hal tersebut terungkap dari hasil riset di Indonesia (Sunarto, 2009: 7). Dengan durasi yang begitu lama bagi anak-anak menyaksikan acara televisi, seharusnya kegiatan

menonton televisi tersebut menjadi salah satu cara yang bisa dijadikan proses pembelajaran bagi anak. Yaitu dengan adanya pesan-pesan moral serta pengetahuan bagi anak-anak yang bisa menjadi bahan ajar untuk mereka.

Banyak bermunculan media atau stasiun televisi yang menyuguhkan berbagai macam program. Mulai dari talkshow, reality show, sinetron dan acara hiburan lainnya yang tujuannya untuk menghibur masyarakat. Namun sayangnya belum banyak tayangan yang mampu mendidik dan menampilkan nilai-nilai religius yang dapat disaksikan oleh segala usia baik dari anak-anak, remaja hingga dewasa.

Siaran televisi yang selama ini hanya dijadikan tontonan dan hiburan seharusnya juga diuji secara nyata mengenai pesan yang terkandung didalamnya. Saat siaran televisi berlangsung, apakah siaran tersebut sudah cukup mengandung nilai-nilai positif, atau bahkan tidak mengandung nilai positif sama sekali. Acara-acara televisi yang ditayangkan seharusnya memperhatikan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, salah satunya adalah nilai-nilai pendidikan Islam.

Salah satu program televisi yang bisa dihadirkan dengan menambahkan nilai-nilai pendidikan Islam adalah melalui tayangan sinetron. Sinetron merupakan salah satu primadona acara televisi. Sinetron adalah sebuah sinema elektronik tentang sebuah cerita yang didalamnya terdapat misi tertentu yang dengan sengaja akan disampaikan kepada para penontonnya. Misi tersebut dapat berupa pesan moral untuk penonton atau realitas moral yang ada di kehidupan masyarakat sehari-hari (Kuswandi, 2008: 120). Sinetron bisa

menjadi salah satu program televisi yang bisa dihadirkan dengan mengedepankan nilai-nilai pendidikan Islam melalui tayangannya. Seperti yang kita tahu, bahwa akhir-akhir ini jarang sinetron yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dalam alur ceritanya, mungkin beberapa ada yang sedikit menambahkan nilai pendidikan islam dalam alur ceritanya, namun belum bisa mendominasi atau bahkan menjadi gagasan pokok dalam tayangan tersebut. Menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dan norma-norma yang berlaku dalam alur ceritanya merupakan salah satu pengaruh positif dari tayangan sinetron.

Disisi lain sinetron juga mempunyai pengaruh negatif bagi para penontonnya. Bahkan bisa dengan secara sadar para penontonnya dapat mengikuti adegan-adegan yang kurang baik dalam sinetron kemudian dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Seperti yang kita ketahui belakangan ini, banyak orang-orang yang mengalami penurunan moral seperti minum minuman keras, judi, perundungan, kekerasan/ tawuran bahkan hingga pornografi dimana perilaku tersebut dikarenakan kurangnya kemampuan dalam menyaring tayangan-tayangan sinetron yang beredar, mana yang seharusnya diambil dan mana yang seharusnya dibuang. Terlebih bagi para anak-anak yang secara bebas dapat menyaksikan tayangan sinetron tanpa pengawasan dari orang tua. Itu semua diperparah dengan adanya tayangan sinetron yang tidak mempunyai manfaat dan hanya mengutamakan rating saja.

Penurunan moral yang terjadi bisa diminimalisir dengan cara menghadirkan tayangan sinetron yang mengangkat alur cerita dan ide-ide pokoknya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan sesuai dengan keadaan nyata

dikehidupan masyarakat Islam di Indonesia. Memang sudah ada beberapa sinetron yang mengangkat tema religi, tetapi kurang menarik untuk disaksikan oleh masyarakat apalagi dikalangan anak-anak hingga remaja. Sedangkan sinetron religi yang menarik untuk disaksikan biasanya yang terdapat bumbu-bumbu percintaan, adanya adegan kekerasan, dan ejekan antar pemainnya atau komedi. Memang tidak banyak sinetron di Indonesia yang mengedepankan serta mengutamakan nilai-nilai pendidikan Islam. Disinilah pentingnya memasukkan nilai-nilai pendidikan dalam sebuah sinetron terutama nilai-nilai pendidikan Islam. Sehingga setelah menyaksikan tayangan sinetron tersebut para penonton tidak hanya mendapatkan hiburan saja, melainkan juga mendapatkan pembelajaran serta dapat mengambil hikmah dari cerita yang telah disajikan.

Banyaknya peminat program acara sinetron, membuat stasiun televisi yang ada di Indonesia berlomba-lomba membuat sinetron yang menarik untuk merebut perhatian pemirsa. Hingga, terkadang cerita yang disajikan dalam sinetron tidak relevan dengan dunia nyata. Menurut hasil Survei Indeks Kualitas Program Siaran Televisi yang dilakukan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dengan Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) dari 2 periode yang diadakan pada tahun 2021, program sinetron selalu berada dibawah standar ukuran baik atau berkualitas. Program siaran disebut baik dan berkualitas yaitu sesuai standar KPI dengan nilai minimal 3,00 dengan skala 1 hingga 5. Sementara program sinetron pada periode 1 (Januari-Maret 2021) mencapai angka 2,56 sedangkan pada periode 2 (Juni-Agustus 2021) 2,62 (KPI & ISKI, 2021).

Dari hasil survei tersebut juga didapatkan bahwa program sinetron yang ada di Indonesia dari segi relevansi cerita masih perlu mendapatkan perhatian, karena masih kurang sesuai dengan kenyataan yang ada di masyarakat; belum mencerminkan jati diri bangsa Indonesia yang bertakwa dan beriman; masih ada yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di Indonesia; dimensi kekerasan banyak yang muncul dalam tayangan sinetron; dan ada sinetron tentang percintaan remaja dibawah umur, pacaran sebagai hal biasa, banyak mengandung unsur kebohongan yang dapat mempengaruhi psikologis anak, anak-anak dilibatkan dalam konflik, serta mendewasakan remaja. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa sinetron dapat memberikan pengaruh negatif, terutama bagi anak-anak dan remaja. Karena pada masa perkembangannya, anak-anak dan remaja cenderung mengikuti apa yang dilihat.

Hadirlah sebuah tayangan sinetron yang berjudul Amanah Wali, sebuah sinetron yang diproduksi oleh MNC Pictures yang disutradarai oleh Azhar Koini Lubis. Sinetron ini tayang perdana pada 27 Mei 2017, dimana pada awalnya yaitu pada *season* pertama hanya tayang pada bulan Ramadhan saja. Tetapi karena besarnya minat penonton sehingga rating sinetron menjadi tinggi, maka sinetron ini tetap tayang walaupun sudah bukan bulan Ramadhan. Pada bulan Januari 2023 sinetron ini sudah mencapai *season* 6 yang tayang dari 3 April 2022 sampai 15 Januari 2023.

Sinetron ini tayang setiap hari di stasiun televisi nasional Rajawali Citra Televisi Indonesia atau yang biasa kita dengar RCTI. Pada *season* 1 sinetron ini tayang setiap pukul 02.45 WIB yaitu pada waktu sahur. Bahkan tayangan

ini masih bisa dinikmati hingga sekarang melalui aplikasi RCTI+ atau VISION+.

Sinetron ini mengisahkan empat pemuda yang masih mencari jati diri, dimana tokoh empat orang pemuda tersebut di perankan oleh personil dari Wali Band. Apoy (Aan Kurnia) si preman pasar, Tomi (Ihsan Bustomi) si pembalap liar, Ovie (Hamzah Shopi) si pencopet budiman, dan Faank (Farhan Zainal Muttaqin) si pengamen punk. Kehidupan mereka jauh dari kata kewajaran, dimana masing-masing dari mereka mempunyai sisi keunikan sendiri.

Sinetron ini menarik untuk diteliti karena sinetron ini mendapatkan rating yang tinggi dengan isi pesan yang berkualitas dibidang pendidikan agama Islam serta dibidang sosial dalam kehidupan masyarakat. Salah satu penghargaan yang pernah diraih sinetron Amanah Wali yaitu pada *season 6* penghargaan *Indonesian Drama Series Awards 2022* untuk kategori Program *Drama Series* terfavorit (*Wikipedia*). Ini merupakan salah satu bukti sekaligus pengakuan terhadap kualitas cerita dan kekuatan pesan yang disampaikan. Yang lebih menariknya lagi, sinetron ini berbeda dengan sinetron lainnya baik dari *season* pertama sampai *season 6*, karena disetiap episodenya tidak hanya menunjukkan kemewahan dan cerita percintaan saja melainkan juga memberi inspirasi bagi para penontonnya mengenai nilai-nilai pendidikan Islam.

Atas dasar inilah, penelitian ini dilakukan semata-mata untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam sinetron Amanah Wali *Season 1*. Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis

tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sinetron Amanah Wali Season Satu**”.

B. Penegasan Istilah

Penulis akan menjelaskan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini agar tidak terdapat perbedaan penafsiran atau perbedaan dalam menginterpretasikan. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Analisis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 60), dijelaskan bahwa analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa, karangan, perbuatan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya atau sebab-akibat.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valare* (bahasa Latin) berarti berguna, mampu, berdaya berlaku dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan (Sjarkawi, 2008: 29). Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan dan tingkah laku (Nata, 2003: 9).

Pendidikan adalah berbagai tindakan dan cara yang dirancang oleh guru dengan persiapan yang maksimal serta penekanan-penekanan menuju kearah proses penyaluran nilai dan pembentukan karakter. Jalaludin dalam Murtopo (2016: 9-10) menjelaskan bahwa “pendidikan Islam merupakan usaha untuk menuntun dan mengembangkan kemampuan peserta didik

secara maksimal agar mereka mampu mempertahankan keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia sesuai perintah syari'at Islam”.

Dalam bahasa Arab pendidikan Islam di bagi menjadi tiga istilah, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Istilah *ta'dib* merupakan *mashdar* kata kerja *adaba* yang berarti pendidikan dari kata *addaba* diturunkan juga kata *adabun* berarti pengenalan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara *hirarkis* sesuai dengan tingkatan dan derajat tempat seseorang. Kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu pertama, kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara (Tafsir, 2012: 35).

Pengertian *ta'lim* sebagai satu istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pendidikan, Abdul Fatah Jalal mengemukakan bahwa *ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian (takziah) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran disebut *adab*, baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti fikih, tafsir, tauhid, ilmu bahasa Arab, dan sebagainya. Ketiga istilah tersebut menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses lahirnya insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap dalam melakukan pemahaman, pengetahuan, dan tanggung jawab pendidikan dalam Islam (Umar, 2017: 21-26).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa “nilai pendidikan Islam adalah sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan

Islam yang digunakan sebagai dasar kehidupan manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT.”

3. Sinetron Amanah Wali

Sinetron merupakan sinema elektronik yang didalamnya terdapat alur cerita yang bertujuan membawa pesan untuk disampaikan kepada penontonnya. Dapat berupa pesan moral atau realitas moral yang ada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sedangkan bahan yang akan penulis teliti adalah sinetron yang berjudul “Amanah Wali *Season 1*”, sebuah sinetron Indonesia yang diproduksi MNC Pictures dan ditayangkan perdana pada tanggal 27 Mei 2017 sampai 28 Juni 2017 dan mencapai 31 episode. Sinetron ini awalnya ditayangkan selama bulan Ramadhan 1443 H, namun karena *rating* yang tinggi, setelah bulan Ramadhan tetap ditayangkan hingga saat ini sudah mencapai *season 6*. Sinetron tersebut tayang setiap hari waktu sahur yaitu pukul 02.45 WIB dan ditayangkan di stasiun televisi nasional Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI).

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Banyak tayangan sinetron yang masih kurang bahkan tidak mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam.
2. Penurunan moral dikarenakan kurangnya kemampuan dalam menyaring tayangan-tayangan sinetron yang beredar.

3. Masih banyak masyarakat yang belum mampu memanfaatkan secara maksimal penggunaan media televisi terutama dalam kategori sinetron sebagai sarana pendidikan Islam yang efektif.

D. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada sinetron yang berjudul amanah wali pada *season* 1 episode 16 yang di produksi MNC Pictures yang tayang pada tahun 2022, serta penulis hanya mencari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tayangan tersebut.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah yaitu “apa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam sinetron Amanah Wali *Season* 1 episode 16

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tayangan sinetron Amanah Wali *Season* 1 episode 16.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat didalam tayangan sinetron Amanah Wali *Season* 1 episode 16

- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam dunia pendidikan dan memberikan bahan pustaka tentang kajian keislaman melalui sinetron.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tayangan sinetron *Amanah Wali Season 1* episode 16.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat khususnya penikmat sinetron untuk memilih tontonan yang baik dikehidupan sehari-hari.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para sutradara serta penulis naskah sinetron untuk mempertimbangkan nilai-nilai yang terkandung didalam cerita.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Adisusilo, 2012: 56). Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia (Zakiyah & Rusdiana, 2014: 14).

Ada banyak para ahli yang mendefinisikan kata nilai. Berikut ini disampaikan beberapa pengertian nilai. Menurut Steeman dalam Adisusilo (2012: 57) menjelaskan nilai sebagai sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu berhubungan dengan pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Berbeda dengan Steeman, Driyarkara dalam Atmadi & Setyaningsih (2000: 72) mendefinisikan nilai sebagai hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia. Adanya nilai

yang melekat pada suatu hal menjadikan hal tersebut menjadi dikagumi oleh manusia. Pendapat tersebut sejalan dengan Muhmidayeli dalam Frimayanti (2017: 230) yang menjelaskan arti nilai adalah gambaran sesuatu yang indah, mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang. Lebih dari itu, nilai merupakan suatu hal yang menjadikan seseorang ingin memilikinya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa definisi nilai sangatlah luas dan kompleks. Nilai membantu seseorang mengartikan apakah tindakan dan perilaku tersebut baik atau tidak, boleh atau tidak, benar atau salah, sehingga dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai makhluk individu maupun kelompok. Serta adanya nilai dalam suatu hal membuat hal tersebut menjadi pantas untuk dikejar oleh manusia.

Nilai dan kehidupan sangatlah berkaitan erat. Setiap kali manusia akan melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan mereka harus memilih dan menentukan dari sekian banyak kemungkinan. Dan disitulah nilai akan menjalankan fungsinya. Nilai menjadi ukuran menghukum atau menentukan tindakan atau tujuan tertentu. Nilai tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusialah yang memasukkan nilai ke dalamnya sehingga barang dan peristiwa itu menjadi bernilai atau memiliki nilai (Subur, 2007: 2).

Pendidikan menurut orang awam adalah membimbing murid di sekolah, mengajari murid untuk hidup sehat, melatih bela diri, mencoba penelitian, mengajari murid menyanyi dan lain sebagainya (Fatimah & Asmidar, 2019: 98). Dengan kata lain pendidikan adalah seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mendidik muridnya dalam aspek kognitif maupun psikologis. Bahkan semua perilaku guru di lingkungan sekolah juga bisa menjadi panutan yang mampu mendidik para muridnya.

Sejalan dengan hal tersebut, Marimba dalam Ahmad Tafsir menjelaskan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh seorang pendidik kepada peserta didik dalam aspek perkembangan jasmani dan rohani dalam menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Tafsir, 2004: 24).

Dalam wacana ke-Islaman, pendidikan lebih dikenal dengan istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*. Penjelasan sebagai berikut:

- 1) *Ta'lim*, yaitu pendidikan yang menitikberatkan pada masalah penyampaian informasi, pengetahuan dan ilmu-ilmu.
- 2) *Tarbiyah*, adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan membentuk dan mengembangkan pribadi peserta didik agar peserta didik memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam menjalani dan menyadari kehidupan.

- 3) *Ta'dib*, secara umum diartikan sebagai pendidikan sopan santun, tata krama, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. (Nafis, 2011: 3-6).

Pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Omar Mohammah At-Toumi Asy-Syaibany adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi serta lingkungan masyarakat dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (Hidayat, 2016: 10). Pengertian tersebut menitikberatkan pada perubahan perilaku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pendidikan tersebut memfokuskan terhadap aspek-aspek produktivitas dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta.

Pendapat lain menjelaskan pendidikan Islam sebagai proses perubahan dan penghayatan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai pada diri peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan kemampuan fitrahnya untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek (Awaliyah & Baharun, 2018: 35).

Dari uraian diatas, mengenai pengertian nilai dan pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa “nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu keyakinan atau perasaan seseorang terhadap kebaikan dari adanya pendidikan Islam yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang lengkap (*insan kamil*) sesuai dengan ajaran

Islam guna mendekatkan diri kepada Allah SWT demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.”

b. Dasar-Dasar Nilai Pendidikan Islam

Sumber pokok ajaran Islam adalah wahyu Allah SWT. yang dituangkan dalam Al-Quran. Meskipun Al-Quran diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, bukan berarti hanya diperuntukkan bagi bangsa Arab, melainkan bagi seluruh umat manusia, tanpa mengenal ras atau suku, keturunan, warna kulit, bangsa dan bahasa. Oleh karena itu, tidak seluruh ayat Al-Quran bersifat terperinci dan jelas. Banyak ayat yang bersifat global (*mujmal*) yang artinya memerlukan penjelasan dan penafsiran. Nabi Muhammad SAW. di samping bertugas menyampaikan wahyu (Al-Quran) kepada seluruh umat manusia, beliau sekaligus memberikan penjelasan tentang berbagai ayat yang belum jelas dan masih bersifat *mujmal*. Penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Quran inilah yang disebut hadits dan menjadi sumber pemikiran Islam (Anwar, Yunus, & Saehudin, 2019: 187). Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran surah An-Nisa: 59, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah

dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. An-Nisa: 59)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa seluruh urusan umat Islam wajib berpegang teguh pada Al-Quran dan Hadits. Dengan demikian dasar dari pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Hadits. Namun, untuk mempribumisasikan ayat-ayat Al-Quran pada setiap waktu (zaman) dan tempat, diperlukan penafsiran yang lebih kontekstual maka para ulama dan para pemikir Islam lainnya yang hidup pada zaman dan tempat tertentu dituntut untuk menafsirkan atau membumikan ayat-ayat Al-Quran dengan berpedoman pada hadits atsar, penafsiran sebelumnya, akal, ilham atau intuisi, dan realitas. Hasil penafsiran tersebut kemudian disebut *ijtihad* dan dijadikan sumber pemikiran Islam yang ketiga setelah hadits. Berdasarkan hal tersebut, dasar pendidikan Islam adalah Al-Quran, hadis, dan ijtihad (Anwar dkk., 2019: 188).

Penjelasan mengenai dasar pendidikan Islam tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Al-Quran

Menurut Manna' Khalil Al-Qhaththan, Al-Quran secara etimologi berasal dari kata “*qara'a, yaqra'u, qira'atan*, atau *qur'an*” yang berarti mengumpulkan (*al-jam'*) dan menghimpun (*adh-dhamm*) huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Dikatakan Al-Quran karena ia berisi intisari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan (Anwar dkk., 2019).

Dari segi terminologi Muhammad Al-Khudhari mendefinisikan Al-Quran sebagai lafal Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk dipikirkan dan diambil pelajarannya. Diriwayatkan secara mutawatir, dan termaktub di antara dua sampul mushaf yang diawali dengan surah Al-Fatihah dan di tutup dengan surah An-Naas (Riadi dkk, 2017: 27). Kedudukan Al-Quran sebagai sumber pendidikan dapat di lihat dari kandungan ayat-ayat di bawah ini:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”. (Q.S Al-Baqarah: 2)

وَمَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى

وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (Q.S Al Nahl: 64)

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

﴿٢٩﴾

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”. (Q.S Saad: 29)

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa pada masa Rasulullah SAW. sumber pokok dan utama yang dijadikan rujukan pendidikan pada masa itu hanyalah Al-Quran. Petunjuk pendidikan dalam Al-Quran dijelaskan dalam berbagai ayat dan surat Al-Quran melalui tema-tema pembahasan yang relevan. Al-Quran memperkenalkan dirinya sebagai pemberi petunjuk ke jalan yang lurus. Petunjuk-petunjuknya memberikan kesejahteraan dalam kebahagiaan bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat baik pribadi maupun kelompok (Riadi dkk., 2017: 29).

2) Al-Sunnah

Secara sederhana, hadits atau al-sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam perjalanan kehidupannya menjalankan dakwah Islam. Nizar menjelaskan bahwa contoh yang diberikan Nabi dapat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, *hadits qauliyat* yaitu berisikan pernyataan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW. Kedua, *hadits fi'liyat* yaitu berisikan tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan Nabi. Ketiga, *hadits taqririyat* yaitu hadits yang berisikan persetujuan Nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi (Soleha & Rada, 2011: 29). Nabi mengajarkan dan mempraktikkan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya kemudian mereka mempraktikkan pula seperti yang dipraktikkan Nabi dan mengajarkan kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan Nabi inilah yang disebut hadits atau sunnah.

Kedudukan hadits dalam kehidupan dan pemikiran Islam sangatlah penting, karena disamping memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan dalam Al-Quran, juga memberikan dasar pemikiran yang lebih konkret mengenai penerapan berbagai aktivitas yang mesti dikembangkan dalam kerangka hidup dan kehidupan umat Islam. Banyak hadits Nabi yang memiliki relevansi ke arah dasar pemikiran dan implikasi langsung bagi pengembangan dan penerapan dunia pendidikan (Akmansyah, 2015: 132).

Alasan digunakannya kedua dasar (Al-Quran dan sunnah) di atas, karena keabsahan dasar Al-Quran dan sunnah sebagai pedoman hidup dan kehidupan sudah mendapat jaminan Allah SWT. dan Rasul-Nya. Prinsip menjadikan Al-Quran dan sunnah sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya di pandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh, kebenaran yang dikandungnya sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian wajar jika kebenaran kedua sumber tersebut dijadikan dasar seluruh kehidupan, termasuk pendidikan (Ahmadi, 2019: 46).

3) Ijtihad

Ijtihad berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *jahada* yang berarti *al-masyaqah* (yang sulit) dan *badzl al-wus'i wa thaqti* (pengerahan kesanggupan kekuatan). Sa'id al-Tahtani

memberikan arti ijtihad dengan *tahmil al-juhdi* (ke arah yang membutuhkan kesungguhan), yaitu pengerahan segala kesanggupan dan kekuatan untuk mendapatkan apa yang dituju hingga batas puncaknya (Wahyuddin, 2018: 144). Kata tersebut kemudian berkembang menjadi bahasa hukum Islam yang menunjuk kepada upaya maksimal ketetapan hukum Islam berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam, Al-Quran dan sunnah. Dengan demikian, ijtihad lebih merupakan sebuah metode pengambilan ketetapan hukum mengenai masalah-masalah tertentu yang berkembang di masyarakat Muslim, yang dilakukan dengan mengacu pada Al-Quran dan sunnah (Rozak, 2018: 97).

Pemikiran Islam bersandar kepada hasil ijtihad, sebagai sumber ketiga hukum Islam dan pendidikan Islam. Ijtihad berarti usaha keras dan bersungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama, untuk menerapkan hukum, suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu. Sedang secara terminologi, menurut batasan yang dikembangkan oleh Al-Amidi, ijtihad merupakan ungkapan atas kesepakatan dari sejumlah ulil amn dari umat Muhammad SAW. dalam suatu masa, untuk menetapkan hukum syariah terhadap berbagai peristiwa yang terjadi. Sementara menurut Abu Zahrah, ijtihad merupakan produk *ijma'* (kesepakatan) para mujtahid muslim, pada suatu periode tertentu, terhadap berbagai persoalan yang terjadi. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.

untuk menetapkan hukum syara' atas berbagai persoalan umat yang bersifat 'amali (Akmansyah, 2015: 136).

Keberadaan ijtihad sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah Al-Quran dan hadits merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan terutama pasca zaman Nabi Muhammad SAW., guna mengantarkan manusia dalam menjawab berbagai tantangan zaman yang semakin mendunia. Oleh karena, perkembangan zaman yang bersifat dinamis dan senantiasa berubah maka keberadaan ijtihad harus bisa diperbarui, seiring dengan tuntutan perkembangan zaman, selama tidak bertentangan dengan prinsip Al-Quran dan hadits. Dengan proses ini diharapkan akan diperoleh suatu dimensi kehidupan umat yang ummatik, dinamis dan dialektis, perlunya melakukan ijtihad secara dinamis dan senantiasa diperbaharui serta ditindaklanjuti oleh para mujtahid muslim sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia, merupakan hal yang mutlak harus dilakukan. Proses pemikiran ini berupaya menetapkan hukum Islam yang masih global (Soleha & Rada, 2011: 34-35). Ijtihad tidak berarti merombak tatanan yang lama secara keseluruhan dan meninggalkan begitu saja yang selama ini sudah ada, melainkan memelihara tatanan lama yang baik dan mengambil tatanan yang baru yang lebih baik (Wahyuddin, 2018: 144).

Perlunya melakukan ijtihad di bidang pendidikan, karena media pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia, indikasi ini memberikan arti, keberhasilan perkembangan kebudayaan manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dinamika ijtihad dalam mengantarkan manusia pada kehidupan yang dinamis, harus berupa cerminan dari nilai-nilai serta prinsip pokok Al-Quran dan hadits. Proses ini akan mampu mengontrol seluruh aktivitas manusia, sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT global (Soleha & Rada, 2011: 35).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dasar-dasar pendidikan Islam berdasar dari tiga sumber, yaitu Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam kemudian, Sunnah, dan Ijtihad. Untuk mempribumisasikan ayat-ayat Al-Qur'an pada setiap waktu (zaman) dan tempat, diperlukan penafsiran yang lebih kontekstual maka para ulama dan para pemikir Islam terdahulu dituntut untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan berpedoman pada sunnah dan ijtihad.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan harus bersifat stasioner artinya telah mencapai atau meraih segala yang diusahakan (Nasution, 2019: 146). Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan

positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya, maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana peserta didik menjalani kehidupan (Rusmin, 2017: 78).

Idealitas tujuan dalam proses kependidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap (Arifin, 2006: 53).

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang antara ilmu dunia dan ilmu akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah SWT. (Rusmin, 2017: 78). Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-An'am: 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad): “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh Alam”. (QS. Al-An’am: 162)

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern masa kini dan masa yang akan datang karena manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama melainkan juga memerlukan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang bahagia di akhirat (Rusmin, 2017: 79).

Berikut pendapat para ahli terkait tujuan pendidikan Islam:

Menurut Abdurrahman an-Nawawi (Soleha & Rada, 2011: 39-40) ada empat tujuan umum pendidikan Islam yaitu:

- 1) Pendidikan akal dan persiapan pikiran. Pendidikan Islam memandang dengan penuh terhadap pemikiran, renungan, dan meditasi. Allah menyuruh untuk memikirkan langit dan bumi supaya kita bergantung kepada akal untuk sampai kepada keimanan yang sempurna kepada Allah.
- 2) Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak didik. Islam adalah agama fitrah. Islam memandang bahwa tugas pendidikan adalah menguatkan fitrah kanak-kanak, menjauhkan diri dari kesesatan, dan tidak menyelewengkan dari kesucian dan kebenarannya.

- 3) Mencerahkan perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya.
- 4) Berusaha untuk menyeimbangkan segala kekuatan dan kesediaan-kesediaan manusia.

Yusuf Amir Faisal (Jempa, 2017: 111) merinci tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah (Mahdlah)
- 2) Membentuk manusia muslim yang juga dapat melaksanakan ibadah yang juga berhubungan dengan sesama manusia (Ghairu Mahdlah)
- 3) Membentuk jiwa seseorang untuk dapat bertanggung jawab kepada Allah SWT sebagai penciptanya.
- 4) Membentuk dan mengembangkan tenaga ahli dalam bidang agama dan ilmu-ilmu Islam yang lain.

Al-Jammali (Syafe'i, 2015: 6), merumuskan tujuan umum pendidikan Islam dari Al-Quran kedalam empat bagian yaitu:

- 1) Memberitahukan kepada peserta didik mengenai posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggung jawabnya dalam hidup ini.
- 2) Memberitahukan kepada peserta didik bahwa dia adalah makhluk sosial serta apa saja tanggung jawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku.

- 3) Memberitahukan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya. Memberikan pemahaman akan penciptaanya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut.
- 4) Memberitahukan kepada peserta didik tentang keberadaan alam maya (ghaib).

Di samping tujuan-tujuan tersebut, ada sepuluh macam tujuan khas/khusus dalam pendidikan Islam yaitu (Syafe'i, 2015: 6):

- 1) Memperkenalkan kepada peserta didik mengenai aqidah Islam, dasar-dasar agama dan tata cara beribadah yang benar sesuai dengan syari'at Islam.
- 2) Menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya agama beserta prinsip dan dasar akhlak mulia.
- 3) Meningkatkan keimanan peserta didik kepada Allah, malaikat, rasul, kitab Allah beserta hari akhir.
- 4) Menumbuhkan minat peserta didik terhadap pengetahuan adab, dan pengetahuan keagamaan agar kelak mampu mematuhi peraturan agama dengan kesadaran dari diri sendiri.
- 5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Quran, agar mampu membaca, memahami, dan mengamalkannya di kehidupan dengan baik dan benar.
- 6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah peradaban serta kebudayaan Islam.

- 7) Membimbing peserta didik untuk mampu menahan emosi dan memotivasi peserta didik.
- 8) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada peserta didik, menyuburkan hati mereka, dan menguatkan perasaan cinta mereka kepada agama.
- 9) Membersihkan hati mereka dari dengki, iri hati, benci, kedzaliman, egoisme, tipuan, perpecahan dan perselisihan.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam secara langsung banyak disebutkan dalam Al-Quran yaitu (Nasution, 2019: 87-89):

- 1) Membina manusia sebagai '*abd Allah*
- 2) Membimbing manusia untuk menjadi khalifah
- 3) Membina generasi yang kuat
- 4) Menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat

d. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Menurut Ali Anwar Yusuf (2003:109-192) ruang lingkup nilai pendidikan Islam terbagi menjadi tiga aspek, yaitu:

1) Nilai Akidah

Akidah berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata "*aqaba ya'qidu aqiidatun*" yang artinya ikatan, keterkaitan. Dikatakan demikian, karena ia pokok ajaran yang menjadi sandaran seluruh ajaran Islam. Akidah Islam merupakan penutup sekaligus penyempurna

akidah bagi agama-agama yang pernah diturunkan Allah SWT sebelumnya, bersamaan dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasul Allah yang terakhir. Dimana Al-Quran dan As-Sunnah menjadi penjelas hakikat akidah tersebut sekaligus mengandung prinsip-prinsip ajaran Islam secara jelas dan lengkap dalam bentuk keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-Nya, hari akhir serta ketentuan-Nya (*qadha dan qadar*) (Yusuf, 2003: 109). Ibnu Khaldun dalam pengantar studi Islam menjelaskan pengertian akidah secara istilah, yaitu ilmu yang berisi argumentasi-argumentasi rasional (*aqli*) tentang keimanan dan bantahan terhadap paham-paham bid'ah yang tidak sesuai dengan keyakinan-keyakinan ulama salaf dan ahli sunnah (Anwar dkk., 2019: 38).

Akidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, ia merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan dan keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Seseorang dipandang muslim atau bukan muslim bergantung pada akidahnya, apabila ia berakidah Islam, maka segala sesuatu yang dilakukannya akan bernilai sebagai amaliah seorang muslim, apabila tidak, maka segala amalannya tidak akan bernilai sebagai amaliah muslim (Yusuf, 2003: 111).

Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada zat mutlak yang maha Esa yang disebut Allah. Kemaha-Esaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya itu disebut tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman. Dimana rukun iman tersebut meliputi: iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, serta *qadha* dan *qadar* (Riadi dkk., 2017: 90). Hal tersebut dijelaskan dalam firman-Nya QS. Al-Nisa ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ
رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetapkan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS. Al-Nisa: 136)

Intisari ajaran tauhid terdapat dalam QS. Al-Fatihah. Dimana pokok-pokoknya sebagai berikut:

- a) Allah adalah pencipta alam semesta berikut semua isinya.
Hanya Allah yang mampu menguasai dan mengatur alam ini dengan sedemikian rupa.
- b) Allah telah memberikan nikmat dan segala keperluan makhluknya khususnya kepada manusia.

- c) Allah adalah pemegang kendali serta raja di hari kemudian, dimana semua perbuatan manusia selama di dunia akan dipertanggungjawabkan kelak dihadapan Allah.
- d) Allah adalah sesembahan yang sebenarnya dan satu-satunya.
- e) Allah adalah penolong yang sebenarnya, oleh sebab itu manusia harus meminta pertolongan hanya kepada Allah.
- f) Allah yang sebenarnya membimbing dan memberi petunjuk bagi manusia menuju jalan yang benar.

Ruang lingkup kajian akidah meliputi pembahasan tentang:

- a) *Ilahiyat*, yaitu pembahasan mengenai semua hal yang berhubungan dengan Ilah (Allah), seperti nama-nama Allah, sifat-sifat wajib Allah, sifat-sifat yang mustahil bagi-Nya, dan sifat-sifat yang jaiz bagi-Nya.
- b) *Nubuwwat*, yaitu pembahasan mengenai semua hal yang berhubungan dengan nabi dan rasul, termasuk pembahsan mengenai sifat-sifatnya, kitab-kitab Allah, mukjizat dan karamat.
- c) *Sam'iyat* atau *gaibiyat*, yaitu pembahasan mengenai hal-hal yang hanya dapat diketahui melalui *sama'* (wahyu), dan akal tidak dapat mengetahuinya, seperti hari kiamat, jin, iblis, azab kubur, dan lain sebagainya.

Aspek akidah kedudukannya sangatlah penting dalam pendidikan Islam, karena merupakan aspek yang harus ditanamkan lebih awal kepada diri seseorang atau peserta didik.

2) Nilai Ibadah

Ibadah yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah ibadah secara universal atau ibadah dalam arti luas, bukan ibadah dalam arti khusus yang merupakan bagian dari syariah. Kata “*ibadah*” adalah bahasa Arab, yang artinya pengabdian, penyembahan, ketaatan, merendahkan diri atau doa.

Ibadah secara bahasa berarti rasa tunduk (taat) dalam melakukan pengabdian (*tamasuk*), merendahkan diri (*khudlu*), serta menghinakan diri (*tadzallu*) (Indana, Fatikah, & Nady, 2020: 178). Sedangkan menurut syara’ ibadah merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dimana tindakan tersebut dicintai dan diridhoi oleh Allah yang dilakukan dalam usaha berinteraksi kepada Allah dan mendekatkan diri kepada Allah sebagai Tuhan yang di sembah (Hudah, 2019: 6). Ulama fikih mendefinisikan ibadah adalah semua yang dilakukan dan dipersembahkan untuk Allah dalam mencari ridho Allah dan mengharapkan imbalan berupa pahala untuk di akhirat kelak.

﴿ ٥٦ ﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyaat: 56)

Dijelaskan dalam surat tersebut, bahwa semua manusia dihadapan Allah sama, yaitu sebagai *abid* (orang yang melakukan ibadah kepada Allah), karena manusia tersebut harus mengabdikan diri kepada Allah SWT (Yusuf, 2003: 145).

Ibadah memuat hubungan manusia dengan Allah seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya. Nilai ibadah bisa kita kenal dengan rukun Islam, yaitu syahdat, shalat, puasa, zakat, haji (Nugroho & Mustaidah, 2017: 76). Jika Allah dengan kuasa-Nya berkenan mau memberikan hidayah kepada hamba-Nya, maka sebagai makhluk yang mengikuti fitrah penghambanya pada Allah, sudah pasti ia akan mengerjakan ibadahnya dengan sungguh-sungguh, mengerjakan amal shaleh, sehingga seluruh shalatnya, hidupnya, dan matinya hanyalah untuk Allah SWT (Sirait, 2019: 207).

Ulama fiqih membagi ibadah dalam tiga macam:

- a) *Ibadah Mahdhah*, adalah ibadah ibadah yang mengandung hubungan langsung dengan Allah (*hablum minallah*). Ibadah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat, jelas dan rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an, ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan bidang ubudiyah, dan ibadah khusus (khas) (Jamil, 2017: 117). Yang termasuk ibadah mahdhah ialah seperti syahadat, shalat, puasa, zakat, haji, berdoa, bersuci dari hadas kecil maupun besar dsb (Yusuf, 2003: 146).

b) *Ibadah Ghairu Mahdhah*, yaitu ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah, tetapi juga menyangkut hubungan dengan sesama makhluk (*hablum minallah wa hablum min an-anas*). Hubungan ini tidak hanya dengan sesama manusia, melainkan juga hubungan dengan lingkungannya (binatang dan tumbuhan), seperti tolong-menolong, mencari ilmu, sedekah dll. Seperti dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya dalam QS. Al-A'raf ayat 7 berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Janganlah kamu sekalian berbuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya.” (QS. Al-A'raf: 7)

c) *Ibadah Dzil-Wajhain*, yaitu ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu *ibadah mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan penyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui, seperti nikah dan adanya *'iddah* dalam talak nikah.

3) Nilai Akhlak

Akhlak adalah kedudukan paling tinggi di dalam ajaran Islam. Karena tingginya kedudukan akhlak tersebut, akhlak menjadi penentu ukuran keimanan seseorang. Seperti sabda Rasulullah SAW di bawah ini:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِمَّا نَأْخُسْنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. (HR. Abu Dawuh dan Tirmidzi)

Akhlak dalam Islam sangat berhubungan erat dengan keimanan. Hal itu terlihat jelas dari arahan-arahan Rasulullah mengenai akhlak. Penjelasan tentang hubungan keimanan kepada Allah dan hari akhir dengan akhlak sering dijelaskan oleh Rasulullah. Ketika seseorang hidup dengan tujuan mencari ridha Allah, maka dia akan menjauhi semua hal-hal yang di benci dan di larang oleh Allah (Bafadhol, 2017: 45).

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu dari bentuk jama’ “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Istilah ini dipetik dari kalimat yang tercantum dalam Al-Quran dan Hadits Nabi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”. (QS. Al-Qalam: 4)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia”. (HR. Ahmad)

Secara terminologi akhlak merupakan pengetahuan tentang mengatur perbuatan manusia dan menentukan tujuan akhir dari perbuatan tersebut apakah baik atau buruk (salah atau benar)

(Habibah, 2015: 73). Al-Ghazali dan Ibn Maskawih memiliki definisi akhlak yang sama, keduanya menyebutkan bahwa akhlak adalah sifat dalam jiwa seseorang yang menimbulkan suatu perbuatan tanpa berfikir dan memperimbangannya terlebih dahulu (Bafadhol, 2017: 46).

Ibrahim Anis menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Dari definisi-definisi tersebut terlihat saling melengkapi dan darinya ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

Pertama, akhlak sudah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga menjadi kepribadiannya. Kedua, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara sadar. Jadi saat melakukan suatu hal tanpa sadar seperti dalam keadaan tidur, mabuk atau gila atau dalam keadaan reflek seperti tertawa, menguap dan lain sebagainya maka tidak bisa disebut perbuatan akhlak. Ketiga, perbuatan akhlak terjadi tanpa adanya paksaan atau tekanan, jadi dilakukan karena kemauan diri sendiri. Keempat, perbuatan akhlak dilakukan dengan sebenar-benarnya, atau tanpa sandiwara. Kelima, tidak jauh beda dengan ciri yang ke empat, perbuatan akhlak khususnya akhlak yang baik dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin di puji oleh orang lain (Nurhayati, 2014: 292-293).

Dari beberapa definisi akhlak di atas, menjadi jelas bahwa akhlak sesungguhnya berasal dari kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Menjadi kebiasaan, sehingga ketika akan melakukan suatu perbuatan tersebut maka tidak perlu memikirkannya lagi. Hingga akhirnya perbuatan tersebut menjadi suatu gerak reflek. Sebagai contoh, akhlak seorang muslim ketika bertemu dengan seseorang dia mengucapkan salam. Rutinitas tersebut dilakukan terus menerus hingga menjadi kebiasaan dan menjadi gerak reflek (Amin, 2016: 7).

Pengetahuan seputar nilai akhlak saat ini sudah terdapat di dalam sistem pendidikan. Tujuan pendidikan akhlak tersebut ialah menuntun dan mengarahkan peserya didik agar senantiasa menjadi manusia yang berada di jalan yang benar yang di ridhoi oleh Allah. Itulah yang nantinya akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mengikuti ajaran Allah dan rasul-Nya dimana ajaran tersebut sudah tertera di dalam Al-Quran dan Al-Sunnah (Syofrianisda, 2018: 249).

Macam-macam akhlak dalam Islam ada dua, yaitu *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) dan *akhlaqul majmumah* (akhlak tercela).

a) *Akhlaqul Karimah*, yaitu akhlak yang baik atau terpuji, perbuatannya mengikuti ajaran Islam. Akhlak ini harus dapat tertanam di jiwa seorang muslim. Karena salah satu contoh

seorang muslim ialah memiliki akhlak yang baik. Di lihat dari ruang lingkupnya, akhlak terpuji di bagi menjadi empat macam, yaitu: akhlak kepada Allah SWT, contohnya bertawakal kepada Allah, bersyukur dengan perkataan; akhlak kepada sesama manusia, contohnya saling tolong menolong, berbakti kepada orang tua; akhlak kepada diri sendiri, contohnya menuntut ilmu, sabar, rida; dan akhlak kepada lingkungan sekitar, contohnya membuang sampah pada tempatnya (Nurhasan, 2018: 101-103).

- b) *Akhlaqul Mazmumah*, yaitu akhlak yang buruk, atau melanggar dari ajaran Islam. Akhlak ini harus di jauhi dan jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya: berkata dusta, munafik, khianat, kikir, sombong dna lain sebagainya (Zulbadri & Auliya, 2018: 110).

Nilai-nilai akhlak sudah mulai tercantum dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari kelas 1 SD/ MI pada kurikulum merdeka.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan ruang lingkup nilai-nilai pendidikan Islam terbagi menjadi tiga yaitu Nilai Akidah; Nilai Akhlak; dan Nilai Ibadah. Dimana didalam setiap nilai sudah terdapat ajaran-ajaran pokok didalamnya sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

2. Sinetron

a. Pengertian Sinetron

Sinetron merupakan kepanjangan dari sinema elektronik yang berarti sebuah karya seni budaya yang merupakan media komunikasi pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam pada pita video, melalui proses elektronik lalu ditayangkan melalui stasiun penyiaran televisi sebagai media komunikasi massa. Sinetron memiliki ciri-ciri, diantaranya bersifat satu arah serta terbuka untuk publik secara luas dan tidak terbatas (Muhyidin, 2002: 204).

Sinetron juga sering disebut dengan soap opera (opera sabun). Dalam bahasa Spanyol sinetron disebut telenovela. Tayangan sinetron pada umumnya bercerita tentang kehidupan manusia sehari-hari yang banyak diwarnai konflik yang berkepanjangan. Dimana didalamnya sudah pasti terdapat bumbu-bumbu untuk menarik perhatian para penontonnya (Risti, 2019: 40).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sinetron ialah sinema elektronik yang didalamnya berisi sebuah cerita yang tidak jauh dengan kehidupan manusia sehari-hari dan terdapat misi tertentu kepada penontonnya. Misi tersebut bisa sekedar menghibur ataupun mengandung pesan moral didalamnya.

b. Jenis-Jenis Sinetron

Sinetron termasuk ke dalam program siaran drama yang dapat dibagi dua, yaitu sinetron cerita dan non –cerita. Perbedaannya terletak pada format sinetron. Sinetron cerita terdiri dari beberapa jenis, yaitu sinetron drama modern, sinetron drama legenda, sinetron drama komedi dan sinetron drama yang dikembangkan dari novel, cerita pendek dan sejenisnya (Risti, 2019: 41).

Macam-macam sinetron yang menghiasi layar kaca televisi antara lain:

- 1) Sinetron lepas. Sinetron yang satu kali tayang langsung selesai. Sinetron ini hanya berisi satu episode saja.
- 2) Sinetron telenovela. Sinetron ini corak sajiannya sebagaimana novel. Sinetron telenovela memiliki beberapa episode, ada yang berjumlah banyak bahkan juga ada yang sedikit atau yang sering disebut miniseri, biasanya berjumlah tidak lebih dari enam episode. Sinetron telenovela disebut juga sinetron dengan cerita bersambung. Jadi, apabila penonton tidak mengikuti satu, dua atau tiga episode meskipun tokoh utamanya sama, mereka akan kehilangan alur cerita.
- 3) Sinetron serial. Sinetron yang setiap episodenya memiliki benang merah untuk menghubungkan episode yang satu dengan yang lain atau dengan kata lain memiliki hubungan sebab akibat. Benang merah dalam setiap episodenya dapat menggunakan tiga kemungkinan. Pertama, tempat kejadian yang menjadi seluruh latar

belakang cerita. Kedua, tokoh utama. Ketiga, kejadian khusus yang menjadi pokok permasalahan.

- 4) Sinetron seri. Sinetron yang jumlah episode banyak namun setiap episodanya tidak memiliki keterkaitan atau tidak saling berhubungan. Karena cerita yang disajikan akan selesai pada saat itu juga, kecuali karakter tokoh utamanya yang akan tetap sama seperti awal tayang (Wibowo, 1997: 159-160).

Sinetron Amanah Wali dalam hal ini termasuk dalam sinetron serial. Karena pada setiap *season* dalam setiap episodanya saling berhubungan dengan episode yang lain.

c. Unsur-Unsur Sinetron

Penayangan sinetron dan film memanglah berbeda, tetapi sinetron memiliki unsur dan tehnik dasar yang sama. Unsur dalam film yang juga digunakan dalam sinetron antara lain (Wahyudi, 1992, 17):

1) Produser

Yaitu seseorang yang membiayai produksi sebuah sinetron dan orang yang bertanggung jawab atas pembuatan sinetron secara keseluruhan.

2) Sutradara

Yaitu orang yang memimpin pertunjukan pementasan dalam sebuah sinetron. Atau bisa juga dibidang orang yang mengarahkan teks skenario menjadi alur cerita dalam sinetron.

3) Naskah

Adalah penjelasan serta pengembangan sebuah ide cerita atau konsep yang secara operasional dapat dibuat visualnya, oleh karena itu penulis naskah dituntut untuk berimajinasi serta kreatif dengan didukung oleh fakta operasional, artinya dapat dijabarkan dalam bahasa yang jelas.

4) Artis/ Aktor

Yaitu orang yang memainkan peran sesuai naskah yang telah dibuat.

5) Tenaga pendukung/ Engineering

Yaitu orang yang harus menyiapkan segala hal yang berkaitan dengan alat-alat produksi, seperti kamera, tripot, mika dan lain sebagainya.

6) Kostum

Sering dianggap sesuatu hal yang paling penting dalam pembuatan sinetron, kostum juga harus diperhatikan, maka kostum ditentukan agar sesuai dengan cerita sinetron tersebut.

7) *Make up*/Tata rias

Adalah sesuatu hal yang bisa mendukung kecantikan dan ketampanan para artis didepan kamera sewaktu *shooting* sinetron. Hal ini harus diperhatikan karena *make up* para pemain harus disesuaikan dengan karakter yang harus dimainkan

B. Telaah Pustaka

1. “Analisis Semiotik Terhadap Pesan Akhlak Dalam Sinetron Pangeran Di SCTV Episode 1, 3 Dan 4”. Skripsi tersebut disusun oleh Silvia Anggrainy jurusan Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah menggunakan sinetron sebagai objek penelitian. Perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya fokus pada pesan akhlak, namun dalam penelitian yang akan dikaji oleh penulis mencakup semua nilai-nilai pendidikan Islam.
2. “Dampak Sinetron Anak Langit terhadap Pergaulan dan Tingkah Laku Sosial Remaja di Aceh Utara”. Skripsi tersebut disusun oleh Ubaidillah jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah menggunakan sinetron sebagai objek penelitiannya. Perbedaannya adalah penelitian tersebut mencari dampak dari sinetron yang diteliti, namun dalam penelitian yang akan dikaji oleh penulis mencari nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam sinetron yang diteliti.
3. ”Persepsi Khalayak terhadap Sinetron Catatan Hati Seorang Istri (Survei Ibu Rumah Tangga RW 05 Perumahan Cimone Permai, Tangerang)”. Skripsi tersebut disusun oleh Khansa Melaisyah. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah menggunakan sinetron sebagai objek penelitian. Perbedaannya dalam penelitian tersebut fokus masalah yang diteliti adalah persepsi ibu-ibu rumah tangga terhadap sinetron yang diteliti, namun

dalam penelitian yang akan dikaji oleh penulis mencari nilai-nilai pendidikan Islam dalam sinetron yang di teliti.

Dari hasil penelitian ini dapat terlihat di mana kesamaan dan perbedaan dalam pengkajiannya, serta skripsi yang akan disusun ini dapat relevan dan menjadi sumber acuan yang menarik sekaligus menjadi tambahan bagi ilmu pengetahuan.

C. Kerangka Teoritik

Zaman dimana semua serba *modern*, banyak tuntutan yang mengharuskan manusia untuk lebih maju dari sebelumnya. Seperti halnya media massa, pada saat ini tentu sangat memudahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Karena kelebihanannya menggabungkan antara audio dan visual, televisi menjadi salah satu media massa yang banyak diminati oleh masyarakat.

Televisi dengan beragam acaranya, tentu juga memiliki acara yang paling banyak peminatnya, ialah sinetron. Sinetron adalah sinema elektronik yang membawa misi kepada penonton yaitu pesan moral untuk penonton. Sebuah sinetron sejatinya bukan hanya merupakan sekedar tontonan melainkan harus bisa menjadi tuntunan bagi para penontonya. Jika hal tersebut bisa tercapai, maka sinetron bisa bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok masyarakat. Di dalam sinetron terdapat adegan-adegan yang menggambarkan lingkungan kemasyarakatan serta tokoh yang hidup di suatu masa dan tempat. Secara sosiologis, manusia dan peristiwa yang terjadi di dalam tayangan sinetron merupakan suatu pantulan realitas yang ditampilkan pihak produksi dari suatu keadaan tertentu yang di dalamnya tentu

mengandung pesan-pesan moral . Oleh sebab itu, pesan yang terkandung di dalam sinetron harus bisa sampai kepada penonton dan tentunya juga didukung dengan pengetahuan penonton mengenai pengetahuan tentang pesan-pesan moral tersebut.

Banyak pesan-pesan moral yang terkandung di dalam sinetron, salah satunya ialah nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam berarti sifat-sifat objektif Islam yang melekat pada sebuah sistem, model, metode, maupun aktivitas pendidikan yang bersumber dari ajaran agama Islam. Berdasarkan pemaparan tersebut penulis mencoba menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam salah satu sinetron yang cukup menjaga keeksistensiannya di kancah pertelevisian nasional yaitu Amanah Wali yang diproduksi oleh MNC Pictures.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Mestika Zed (2014: 2) menegaskan penelitian jenis ini membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Tetapi bukan hanya itu, studi kepustakaan juga dapat mengandalkan dokumentasi berupa iklan di media televisi atau film maupun sinetron serta menggunakan teori dari buku-buku sebagai rujukan. Karena pada dasarnya penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam hal ini penulis akan mengumpulkan informasi berkaitan dengan deskripsi mengenai nilai-nilai pendidikan Islam pada sinetron amanah wali.

Menurut Mestika Zed (2014: 10) studi kepustakaan memiliki empat ciri utama yaitu: pertama ialah bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi-mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Kedua ialah data pustaka bersifat “siap pakai” (*ready-made*). Artinya peneliti tidak pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. Ketiga ialah bahwa data

pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa penelitian memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan. Keempat adalah bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik, tetap. Artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film). Dalam penelitian ini, keempat ciri tersebut ada dalam serangkaian penelitian ini.

B. Data Dan Sumber Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini sekaligus menjadi sumber data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua klasifikasi yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian atau objek penelitian (Bugin, 2011: 132). Data primer merupakan informasi pertama dalam suatu penelitian. Data primer dari penelitian ini berasal dari video tayangan sinetron Amanah Wali *Season 1* episode 16 melalui aplikasi *vision+*.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berasal dari sumber kedua dari data yang kita butuhkan atau sumber yang memberikan data secara tidak langsung (Bugin, 2011: 132). Data sekunder yang digunakan

penulis adalah buku, jurnal, film dan karya ilmiah yang relevan dengan topik permasalahan dalam penelitian ini. Adapaun beberapa data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seperti film Dunia Terbaik dan Preman Pensiun yang juga sama-sama produksi *MNC Pictures*. Serta beberapa referensi dibawah ini:

- a. Yusuf, A. A. (2003). *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- b. Jempa, N. (2017). Nilai-Nilai Agama Islam. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 101–112.
- c. Nafis, M. M. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- d. Riadi, D., Nurlaili, & Hamzah, J. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- e. Soleha, & Rada. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- f. Tafsir, A. (2004). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- g. Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- h. Umar, B. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Arma.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan video sinetron Amanah Wali *Season 1* episode 16 penulis mengaksesnya melalui aplikasi *vision+*. Video inilah yang kemudian dijadikan bahan untuk menganalisis penelitian ini. Untuk melengkapi data penelitian dipergunakan pula studi kepustakaan untuk mencari referensi yang

sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun untuk pelaksanaan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah melalui:

1. Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai kegiatan pengamatan secara langsung dan pengumpulan data-data dari suatu objek yang diteliti dengan melibatkan semua pancaindra. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuisioner, video, rekaman gambar dan rekaman suara. Observasi yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian dengan cara menyaksikan video tayangan sinetron Amanah Wali *Season 1* episode 16.

2. Dokumentasi

Dokumentasi ialah mencari tahu mengenai data-data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya (Arikunto, 2013: 274). Dokumentasi sebagai aktivitas yang dimaksudkan dengan penulis mencari, menonton dan menyimak rangkaian cerita yang dikemas dalam sinetron amanah wali. Dalam hal ini dokumentasi berisi percakapan dan tindakan serta perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam. Penulis menghimpun data dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, maupun web dari internet serta media audio visual seperti film untuk mencari data mengenai sinetron amanah wali dan nilai-nilai pendidikan Islam.

D. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sutopo (2002: 7-8) triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Dalam kaitan ini Patton (Sutopo, 2002: 78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu

1. Trianggulasi data (data triangulation) yaitu peneliti dalam mengumpulkan data harus menggunakan beragam sumber data yang berbeda
2. Trianggulasi metode (methodological triangulation) yaitu cara peneliti menguji keabsahan data dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda
3. Trianggulasi peneliti (investigator triangulation) yaitu hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti, dan
4. Trianggulasi teori yaitu dalam menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik triangulasi teori dilakukan dalam menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu dalam membahas permasalahan-

permasalahan yang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

E. Teknik Analisis Data

Perkataan analisis berarti perincian. Jadi kemampuan menganalisis merupakan kecakapan dalam memerinci sesuatu kedalam bagian-bagiannya sedemikian rupa sehingga dapat melakukan pemeriksaan atas apa yang dikandungnya. Dalam proses analisis ini, peneliti melakukan pengelompokan, kategorisasi, melihat hubungan antarbagian, atau melihat perbedaan dan persamaan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa analisis adalah proses mengurai (memecah) sesuatu menjadi bagian-bagian.

Teknik analisis data dapat dimaknai sebagai suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar. Setelah itu dilanjutkan dengan penafsiran (interpretasi) data. Secara singkat dapat dikatakan bahwa teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Yang dimaksud dengan Interpretasi data di sini adalah memberi arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (Rahmadi, 2011: 92).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian isi (*content analysis*) agar diperoleh hasil penelitian yang lebih rinci. Tujuan metode analisis isi adalah untuk menguraikan serta menyimpulkan isi dari proses komunikasi (lisan atau tulisan) yang dapat membawa penulis kedalam pemahaman nilai dibalik proses komunikasi tersebut.

Menurut Fraenkel dan Wallen dalam Sumarno (2020: 37) menjelaskan analisis isi merupakan suatu teknik yang memungkinkan seseorang menguraikan dan memahami perilaku manusia secara tidak langsung, dengan menganalisis komunikasi antara satu manusia dan manusia lainnya, dalam berbagai genre dan ragam bahasa yang digunakan, misalnya melalui buku pelajaran sekolah, berita media massa, esai, novel, cerpen, drama, majalah, artikel, buku petunjuk, lagu, pidato, kampanye, iklan ataupun gambar. Isi dari semua bentuk/ tipe/ jenis komunikasi itu dapat dianalisis karena keyakinan, sikap, nilai, dan pandangan seseorang atau kelompok orang biasanya terungkap dalam tindakan komunikasi.

Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini sinetron yang menjadi objek penelitian dibagi menurut adegan atau scenes yang ada. Pembagian ini bertujuan untuk mempermudah pengamatan dan bukan untuk memisahkan hubungan antar adegan yang ada didalam sinetron Amanah Wali *Season* 1 episode 16. Proses selanjutnya adegan-adegan diseleksi dan diklarifikasi untuk menemukan bagian yang dianggap mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dimainkan oleh para tokoh dalam sinetron Amanah Wali *Season* 1 episode 16.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah memaparkan fenomena yang ada dalam sinetron Amanah Wali *Season* 1 episode 16, sehingga penulis dapat menemukan makna atau isi pesan atas nilai-nilai

pendidikan Islam. Langkah-langkah yang digunakan untuk menyajikan data adalah dengan cara sebagai berikut:

- a. Memutar tayangan sinetron yang menjadi objek penelitian
- b. Mentransfer rekaman kedalam bentuk tulisan atau skenario
- c. Menganalisis isi sinetron dan mengklasifikasikannya mengenai materi dan muatan-muatan pendidikan yang terdapat dalam sinetron tersebut
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan

3. Kesimpulan

Setelah reduksi data dan penyajian data terlaksana, maka dilakukan konklusi atau penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti. Dari kesimpulan tersebut dipaparkan penemuan baru dari penelitian ini. Hasil kegiatan ini masih bisa diteliti kembali, dengan kembali melakukan reduksi data, penyajian data dan kembali akan menghasilkan konklusi, begitu seterusnya agar mendapatkan hasil yang maksimal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Profil Sinetron Amanah Wali Season 1

Tabel 4.1 Profil Sinetron Amanah Wali Season 1

Judul Sinetron	Amanah Wali
Durasi	53 menit
Genre	Drama Religi - Komedi
Negara	Indonesia
Rumah Produksi	MNC Pictures
Stasiun Televisi	RCTI (Rajawali Citra Televisi Indonesia)
Sutradara	Azhar Koino Lubis
Lagu Pembuka	Salam 5 Waktu – Wali Band
Lagu Penutup	Salam 5 Waktu – Wali Band
Musim ke	1
Jumlah episode	31
Masa Tayang	27 Mei 2017 – 28 Juni 2017
Lokasi Utama	Pesantren Darul Fallah Ciampea, Bogor
Penata Musik	Joseph S. Djafar

Amanah Wali merupakan sinetron Indonesia yang memiliki *genre* drama religi-komedi. Secara umum film ini bercerita tentang empat pemuda yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Apoy si preman pasar,

Tomi si pembalap liar, Ovie si pencopet dan Faank si pengamen punk. Kehidupan mereka jauh dari kata kewajaran, dimana masing-masing dari mereka memiliki sisi keunikan tersendiri. Secara garis besar keempat pemuda ini dipertemukan disuatu pesantren. Selama di pesantren mereka berhasil menemukan kehidupan mereka yang baru dengan melakukan pertaubatan dan belajar ilmu agama dengan sangat tekun. Sehingga setelah lulus dari pesantren mereka terjun untuk berdakwah disuatu pasar untuk merubah perilaku preman-preman pasar dan masyarakat sekitarnya.

Pada awalnya *season 1* sinetron ini hanya tayang di bulan Ramadhan saja yaitu dari tanggal 27 Mei 2017 – 28 Juni 2017 mencapai 31 episode dengan jam tayang dini hari waktu sahur yaitu jam 02.45 WIB dan tayang di RCTI. Namun karena peminat dan rating yang cukup tinggi menjadikan sinetron ini berlanjut dari sinetron Ramadhan menjadi sinetron reguler. Hingga pada tahun ini sinetron ini sudah mencapai *season 6* dengan jumlah episodenya mencapai 333 episode.

2. Tim Produksi Sinetron Amanah Wali Season 1

Tabel 4.2 Tim Produksi Sinetron Amanah Wali *Season 1*

Eksekutif Produser	Kamil Wahyudi
Produser	Mudakir Rifai
Pimpinan Produksi	<ul style="list-style-type: none"> • Indra Ferdika • Ekkyoo

Lanjutan tabel ..

Produser Pelaksana	<ul style="list-style-type: none"> • Ivana • Milzamil Johasman
Koordinator Editor	Indra J. Hazairin
Supervisi Editing	Agus Up Diharjo
Editor	<ul style="list-style-type: none"> • Fernanda • Endang Sulaiman • Anwar Sani • Joko Trisyanto
Asisten Editor	<ul style="list-style-type: none"> • Ari Arjianto • Septian Erlangga • Paulus
Head Of Creative	Tiya Sirhan
Supervisi Skenario	<ul style="list-style-type: none"> • Fatmaningsih Bustamar • Laiyta Putri
Design Opening	<ul style="list-style-type: none"> • Iwa Sukmawansyah • Ayu Utami
Design Poster	Ferry Kid Kid
Penata Grafis dan Animasi	<ul style="list-style-type: none"> • Indra Lesman • Nanang • Bambang

Lanjutan tabel ..

Casting	<ul style="list-style-type: none"> • Bakti Aditama • Handika Astro
Admin Casting	<ul style="list-style-type: none"> • Indriyani Rosidah • Rizky Ramadani • Deni Hamdani
Promo & Business Development	Roy Rakhmatullah
Look & Feel Executive	Angga Baskara
Supervisi Promo	Saiful Rakhman
Promo Producer	Khamal Yudha
Social Media Promo	Septa Arif Nugroho
Event & Community Promo	Dytha Novianti
Off Air Activity Promo	Cindy Julia Paramitha
Design Grafis	<ul style="list-style-type: none"> • Faisal Akbar • Ferry Ratno
Editor Promo	<ul style="list-style-type: none"> • Sulistyowibowo • Arif Mustakim • Mozes
Music Offer	Dwinanto Sukardjo

Lanjutan tabel ..

Traffic Assistant & Operator	<ul style="list-style-type: none"> • Shodiqul Amin • Akbar Ramadhan • Khusnudin • Prayoga Wiradynata • Gunawan • Harry Qdoek • Dwi Bekt • Aldi Lambasa • Gusti • Firdaus • Sheget
Aministrasi Produksi	<ul style="list-style-type: none"> • Wahyu Weningsih • Yohana Meliana R. • Novia Dwi Haerani • Laila Amelia • Meilina Rina Malini • Rachmadini Ristian Azahra • Siti Fatimah
Legal	<ul style="list-style-type: none"> • Yulean Mega • Irene Septiana Taruna • Ria Kusumaningrum

Lanjutan tabel ..

Technical Facilities	Anton Sutisna
Technical Support	<ul style="list-style-type: none"> • Ade Afriatma • Rohmanto • Solihin
Project Administrator	Rizki Eko Prabowo
Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Caroline Tedjawidjaja • Lucky Anindityas • Syarifah Soraya Assiry • Ajeng Dwi Irningtyas • Adhi Wingadi • Anita Aliyan • Qori Amalia • Harry Hanafi
Purchasing	<ul style="list-style-type: none"> • Rahma Yanti Fajaria • Mutiara Endang • Chris Chuzavi • Maixel Sri Haryanti • Zulfia Khairunnisa • M. Nur Firdaus • Cahyadi Pamungkas • Hendy Septidai

Lanjutan tabel ..

Budgeting	<ul style="list-style-type: none"> • Rona Cakra • Budi Arifian • Irlina Nam Puspitasari • Tri Wahyuni Esterida Fransisca • Gayus Pramuda • Azhar Boerman
Accounting	<ul style="list-style-type: none"> • Lisya Kusyanto • Alexander Noviar Rubianto • Dessy Indah Puspita • Siti Rodiah • Fahri Maulana
Tax	<ul style="list-style-type: none"> • Sutarni Cipto • Imbuh Prayogo • Saputri Ramdhan
Messenger	<ul style="list-style-type: none"> • Haryono Prasetyo • Tejo Partomo • Wiyono

Tabel 4.3 Crew

Penulis Skenario	Exan Zen
Sutradara	Azhar Kinoi Lubis
Co Sutradara	Stanley Fernando
Asst. Sutradara Schedule	Mak Tini
Asst. Sutradara Set 1	Zae
Asst. Sutradara Set 2	Andreas
Pencatat Adegan 1	Toto
Pencatat Adegan 2	Sendy
D.O.P	Aryo Chiko
Penata Kamera 1	Ahmad
Penata Kamera 2	Ari
Penata Kamera 3	Samy
Asst. Penata Kamera	Dimas
Penata Artistik	<ul style="list-style-type: none"> • Deko • Nendar • Gimcil • Handoyo • Rian

Lanjutan tabel ..

	<ul style="list-style-type: none">• Buluk• Dodi• Topik• Ucok• Joyo
Penata Cahaya	<ul style="list-style-type: none">• Daniel• Ari DS• Deni Jr
Penata Laga	Ronald Bernard Mandagi
Penata Suara	<ul style="list-style-type: none">• Tangkil• Chober Toke
Penata Rias & Kostum	<ul style="list-style-type: none">• Dewi Helda• Ainah• Dinda• Teh• Ida• Nur• Black• Ica

Lanjutan tabel ..

Pengawal Alat	<ul style="list-style-type: none"> • Haerudin • Wary • Sule
Pembantu Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Yogi • Agung
Driver	Tim Driver
Genset	Team MNC Pictures
Backsong	<ul style="list-style-type: none"> • Ya Allah – Aan Kurnia • Mari Shalawat – Aan Krunia • Cari Jodoh – Aan Kurnia • Suka Atau Tidak – Aan Kurnia • Abatasa – Aan Kurnia

3. Tokoh Sinetron Amanah Wali Season 1

1. Faank (Farhan Zainal Muttaqin)



Gambar 4.1

Farhan Zainal Muttaqin atau biasa dipanggil Faank merupakan penyanyi dari group band Wali. Disinetron ini ia berperan sebagai Faank, seorang mantan anak punk, cuek dan bicaranya ceplas ceplos. Namun setelah berjalannya waktu berubah menjadi lebih baik dan menjadi anak sholeh.

2. Ovie (Hamzah Shopi)



Gambar 4.2

Hamzah Shopi dengan panggilan akrabnya Ovie, merupakan anggota dari Wali band dan berposisi sebagai pemain keyboard. Disinetron ini ia berperan sebagai Ovie mantan pencopet yang sudah taubat.

3. Tomi (Ihsan Bustomi)



Gambar 4.3

Ihsan Bustomi yang sering dipanggil Tomi juga anggota Wali band, ia sebagai penabuh drum. Disinetron ini ia berperan sebagai Tomi, anak motor yang selalu terlihat ceria dan baik, ia sering membantu teman-temannya jika memerlukan bantuan.

4. Apoy (Aan Kurnia)



Gambar 4.4

Aan Kurnia yang biasa dipanggil Apoy merupakan pemain gitar di Wali band. Disinetron ini ia berperan sebagai Apoy, seorang preman pasar Genjing yang berhati baik yang ditakuti oleh preman-preman yang lain karena jiwa pemberani dan hebat ilmu bela diri. Disinetron ini ia berjuang membantu para preman pasar Makmur untuk bertaubat.

Tentunya dengan dibantu oleh sahabat-sahabatnya yaitu Faank, Ovie dan Tomi setelah mereka keluar dari pesantren.

5. Emaknya Apoy (Yati Surachmiati Agustina)



Gambar 4.5

Yati Surachmiati Agustina adalah seorang aktris yang berperan sebagai emaknya Apoy dalam sinetron ini. Dia digambarkan sebagai orangtua yang sangat sayang dan peduli dengan masa depan anaknya yaitu Apoy, karena wasiat dari suaminya akhirnya dia memasukkan Apoy ke pesantren.

6. Fathin (Valerie Stahl)



Gambar 4.6

Valerie Stahl merupakan pemeran Fathin dalam sinetron ini. Seorang wanita sholehah, anggun, lemah lembut dan baik yang merupakan anak

Kyai Sepuh (Ustad Imron) di Pesantren An-Nur. Dia disukai oleh Faank dan Faruk.

7. Faruk (Zaky Zimah)



Gambar 4.7

Zaky Zimah sebagai pemeran Faruk. Dia sering bertengkar dengan Faank karena sama-sama menyukai Fathin. Dia rela melakukan apa saja demi mendapatkan Fathin.

8. Kyai Sepuh (Wawan Wanisar)



Gambar 4.8

Wawan Wanisar dalam sinetron ini memerankan Ustadz Imron atau yang sering dipanggil Kyai Sepuh di pesantren An-Nur. Dia adalah orang tua Fathin dan merupakan pengasuh pondok pesantren An-Nur. Dia memiliki hati yang lembut, sabar dan sikap yang bijaksana.

9. Umi Aida (Denaya Bintang Azmi)



Gambar 4.9

Denaya Bintang Azmi berperan sebagai Umi Aida atau istri Ustadz Imron atau Umi dari Fathin. Dia sangat lembut dan penyayang kepada para santri di pesantren An-Nur.

10. Ustadz Zainal (Ali Zaenal)



Gambar 4.10

Ali Zaenal berperan sebagai Ustad Zaenal, dimana ia merupakan tangan kanan Kyai Sepuh (Ustad Imron) di pesantren. Dia menjadi pengajar di pesantren An-Nur, dan sering menengahi perselisihan diantara para santri.

11. Wiyanti (Nahza Atriadara Ferbita Soebijakto)



Gambar 4.11

Nahza Atriadara merupakan pemeran Wiyanti. Wiyanti adalah teman dekat Fathin dan juga salah satu santriwati di pesantren An-Nur. Wajahnya yang cantik dan sifatnya yang baik hati dan juga polos membuat Apoy jatuh hati. Gaya bicaranya selalu medok atau kental dengan logat Jawa.

12. Lulu (Tania Inggita Hardjosubroto)



Gambar 4.12

Tania Inggita Hardjosubroto adalah aktris Indonesia yang memerankan karakter Lulu di sinetron ini. Lulu merupakan sahabat Fathin dan Wiyanti di pesantren An-Nur. Hampir disetiap scene Lulu selalu bersama Wiyanti.

13. Kampleng (Pace Ochy)



Gambar 4.13

Pace Ochy merupakan aktor tanah air dan dalam sinetron ini berperan sebagai Kampleng. Dia merupakan anah buah Apoy dalam menjaga keamanan pasar Genjing. Saat Apoy pergi ke pesantren dia juga ingin ikut tapi tidak dibolehkan oleh Emaknya Apoy karena takut hanya akan membawa pengaruh buruh terhadap Apoy.

14. April (Soraya Khairana Al-Rasyid)



Gambar 4.14

Soraya Khairana Al-Rasyid merupakan pemeran April. April adalah santriwati baru di pesantren An-Nur. Dia sengaja dimasukkan ke pesantren oleh orang tuanya kerana dia mempunyai kelakuan kurang

baik. Oleh karena itu sengaja dimasukkan ke pesantren agar dia bisa berubah menjadi lebih baik.

15. Irman (Mono Cocok)



Gambar 4.15

Mono Cocok merupakan pemain sinetron sekaligus komedian. Dalam sinetron ini dia memerankan karakter Irman yang merupakan teman akrab Faruk dan juga Gabuk. Dia juga membantu Faruk dalam menertibkan dan menjaga keamanan pesantren An-Nur.

16. Gabuk (Bombom)



Gambar 4.16

Bombom memerankan karakter Gabuk dalam sinetron ini. Gabuk adalah teman dekat Faruk di pesantren An-Nur. Gabuk selalu menuruti

perintah Faruk. Gabuk juga yang membantu Faruk untuk menertibkan para santri, seperti membangunkan untuk shalat tahajud dll.

17. Wali Sinar & Mang Jaja (Egy Fedly)



Gambar 4.17

Egy Fedly memerankan dua karakter dalam sinetron ini. Yang pertama yaitu Wali Sinar, seorang ODGJ yang lepas dari RSJ dan bertemu Ovie kemudian menakut-nakuti Ovie bahwa umur dia hanya tinggal 40 hari, dan dia menyuruh Ovie untuk bertaubat. Kemudian yang kedua dia memerankan Mang Jaja, seorang petugas kebersihan di kampung Ciampea yaitu kampung pesantren An-Nur.

18. Mama April (Renny Novita)



Gambar 4.18

Renny Novita adalah aktris Indonesia dan dalam sinetron ini berperan sebagai Mama April. Dialah yang memasukkan April ke pesantren An-Nur karena ingin anaknya berubah menjadi lebih baik.

19. Sulika (Vira Jiansa Respaty)



Gambar 4.19

Vira Jiansa Respaty, merupakan PNS sekaligus penyanyi dan juga ikut bermain dalam sinetron ini yang berperan sebagai Sulika. Sulika adalah pemilik warung makan di desa Ciampea yang dekat dengan pesantren An-Nur. Warung tersebut sering didatangi oleh Ovie, Apoy dan Tomi karena merasa masih belum betah tinggal di pesantren.

20. Tasman Taher (Papa Tomi)



Gambar 4.20

Tasman Taher adalah aktor Indonesia yang berperan sebagai Papa Tomi. Ia mempunyai sikap yang tegas dan bijaksana. Salah satu bentuk dari sikapnya yang tegas yaitu memerintahkan Tomi untuk masuk ke pondok pesantren.

21. Jimmy (Aa Jimmy)



Gambar 4.21

Aa Jimmy adalah komedian asal Indonesia yang saat ini sudah tidak ada dalam musibah tsunami di Banten tahun 2018. Dalam sinetron ini ia berperan sebagai Jimmy, murid ustadz Syafi'i.

22. Ade (Ade Jigo)



Gambar 4.22

Ade Jigo juga merupakan seorang komedian. Dia berperan sebagai Ade yang juga merupakan murid ustadz Syafi'i. Dalam cerita dia selalu dikisahkan pergi kemanapun bersama Jimmy.

4. Sinopsis Sinetron Amanah Wali Season 1 Episode 16

Awal mula kisah sinetron Amanah Wali bercerita tentang kehidupan empat pemuda yang masih mencari identitas diri. Apoy si preman pasar, Tomi si pembalap liar, Ovie si pencopet dan Faank di pengamen punk. Kehidupan mereka jauh dari kata kewajaran, dimana masing-masing dari mereka mempunyai sisi keunikan sendiri. Apoy yang merupakan jawara pasar, sangat lantang memalak pedagang pasar atas dasar keamanan. Tapi, dibalik itu dirinya selalu menciut dan nurut jika suara perintah emaknya sudah terdengar.

Tomi, anak orang kaya yang selalu membuat kegaduhan dijalanan. Orang tuanyapun sampai habis pikir untuk meluruskan tabiat anaknya tersebut. Lain dengan Ovie, si pencopet melankolis yang sangat mempercayai ramalan orang gila yang mengatakan sisa hidupnya tinggal 40

hari lagi. Hal tersebutlah yang mengantarkan ia ke pesantren untuk menghabiskan sisa hidupnya dengan memperbaiki diri. Dan kehidupan pasar pula yang mempertemukannya dengan Faank, si anak punk yang suka bikin onar.

Suatu ketika satpol PP menggelar razia gelandangan, Ovie yang awalnya lari karena ketakutan mendengar ramalan orang gila bertemu dengan Faank yang sedang berkumpul dengan teman-temannya sambil bernyanyi-nyanyi. Kemudian datanglah satpol PP dan melihat mereka dan mengira mereka gelandangan. Dikejarlah mereka oleh satpol PP, mereka berusaha lari kemudian melihat ada mobil box pengangkut beras dan mereka bersembunyi didalam mobil tersebut. Saat mereka bersembunyi ditutuplah mobil itu dan berjalan menuju pesantren An-Nur. Sesampainya di pesantren itu mereka bertemu dengan Apoy dan Tomi yang diantar orang tuanya masing-masing. Disitulah awal mula mereka bisa mengenal pesantren An-Nur dan akhirnya menjadi santri disana.

Tomi yang diantar kepesantren oleh mama papanya dengan alasan untuk memperbaiki tingkah lakunya, dan Apoy yang diantar emaknya kepesantren karena wasiat dari mendiang bapaknya agar Apoy menjadi anak sholeh. Dipesantren An-Nur itulah awal mula perkenalan dan pertemanan mereka berempu terjalin.

Suasana kehidupan pesantren berubah ketika kedatangan mereka, tidak ada sedikitpun niat mereka ingin masuk ke pesantren, terkecuali Ovie yang memang hendak menghabiskan sisa hidupnya dengan khusyuk

beribadah disana. Faank yang awalnya pergi dari pesantren akhirnya kembali lagi karena jatuh hati kepada Fathin, anak Ustadz Imron pemimpin pesantren An-Nur. Tomi dan Apoy mencoba menuruti perintah orang tuanya untuk tinggal dan belajar di pesantren An-Nur.

Pada episode ke-16 ini menceritakan tentang Apoy dan Ovie yang masih bertahan di pesantren, dimana pada awalnya Apoy, Tomi dan Faank sempat pergi dari pesantren secara diam-diam karena merasa tidak betah tinggal di pesantren dengan semua peraturannya. Ovie yang masih dengan pendirian awalnya untuk berubah dan beribadah di pesantren, ia tidak mau pergi dari pesantren.

Namun akhirnya Apoy kembali lagi ke pesantren karena emaknya mengetahui kalau ia pergi karena kemauannya sendiri. Tomi yang kembali ketabiat awalnya yaitu balapan liar, akhirnya ketangkap polisi dan dipenjara lagi. Sementara Faank, saat dia mengamen terjadi kesalahfahaman yang menyebabkan dia dibawa ke kantor polisi karena dikira mencuri tas seorang ibu-ibu. Di kantor polisi itulah Faank dan Tomi akhirnya bertemu kembali.

Tomi ditebus oleh kedua orang tuanya dengan syarat untuk kembali lagi ke pesantren, dan Faank bisa bebas karena kesaksian dari korban. Tomi yang harus bersedia kembali ke pesantren karena takut kehilangan warisan dari orang tuanya, akhirnya mengajak Faank juga untuk kembali ke pesantren. Sesampainya di pesantren, pada awalnya mereka ditolak oleh Faruk. Saat mereka membalikkan langkah untuk pergi, datanglah Ustadz

Zainal yang menyambut mereka dengan senyuman untuk kembali lagi tinggal dan belajar di pesantren.

Berkumpullah lagi akhirnya empat sekawan yang sempat terpisah itu. Bukan kedatangan Tomi dan Faank disambut hangat oleh Apoy dan Ovie. Dengan segala keresahan mereka masing-masing, mereka berusaha untuk sabar dan tetap tinggal di pesantren dengan alasan mereka masing-masing.

B. Analisis dan Pembahasan

1. Hasil Temuan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sinetron Amanah Wali Season 1 Episode 16

Peneliti akan memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tayangan sinetron Amanah Wali *Season 1 Episode 16*. Hasil paparan ini merupakan hasil analisis dari setiap adegan, kata-kata dan dialog dari tokoh yang terdapat dalam satu episode yaitu episode 16. Untuk melihat pesan dibalik deskripsi adegan-adegan dan dialog maka dalam skripsi ini peneliti akan menyampaikan dalam bentuk potongan dialog yang disampaikan oleh para tokoh dalam sinetron tersebut. Adapun analisa hasil temuan ini menggunakan teori nilai-nilai pendidikan Islam yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya.

Berikut adalah hasil temuan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tayangan sinetron Amanah Wali *Season 1 Episode 16*:

Tabel 4.4 Hasil temuan nilai-nilai pendidikan islam dalam sinetron amanah wali *season 1 episode 16*

No.	Kategori	Indikator	Dialog	Menit
1.	Nilai Akidah	b. Iman kepada Kitab-Kitab Allah SWT	<p>Umi Aida: “Nabi Muhammad saw bersabda: bahwa Al-Qur’an itu bisa menjadi hujah yang membelaku tapi sebaliknya juga bisa menjadi hujah yang membantahku. <u>Karena itu tujuannya Al-Qur’an diturunkan untuk dibaca dan ditadaburi maknanya untuk diimani segala beritanya dan diamalkan segala hukumnya dan direalisasikan dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.</u> Nah faedah yang kita ambil dari hadits ini, bahwa <u>Al-Quran sebagai syafaat bagi orang-orang yang rajin membacanya dan beramal dengannya,</u> karena <u>ilmu mengharuskan adanya amal</u>, kalau tidak ilmu tersebut maka yang menjadi hujah yang membantahnya pada hari kiamat.”</p>	03:26
		c. Taat kepada Allah SWT dan taat kepada Rasul	<p>Ustadz Zainal: (memberi makan ikan) “Bismillahirrahmaanirrahim, nah <u>ajaran agama Islam itu adalah ajaran yang menuntun</u></p>	35:19

			<p><u>kita untuk menjauhi semua larangan yang sudah ditentukan oleh Allah swt. <i>ati'ullah wa ati'ur rasul</i>, taat kepada Allah taat kepada Rasul. <i>Sami'na wa atho'na</i>, dengar dan kerjakan, dan kami taat.</u></p>	
		d. Allah yang maha membolak-balikkan hati seseorang	<p>Ustadz Zainal: “<u>Ini urusannya ikhlas</u>. Kadang-kadang hati ini masih terpengaruh dengan pikiran. <u>Allah itu yang membolak-balikkan hati</u>, namun fikiran ini kadang-kadang merusuhi.</p>	36:59
2.	Nilai Ibadah	a. Tolong menolong & niat	<p>Faruk: “Yang namanya kebaikan, yang namanya saling <u>tolong-menolong</u> termasuk menolong temennya menebang ranting pohon kering, <u>kalau kita niatkan dengan ibadah bisa menjadi suatu pahala</u>, dan pahala itu dapat menjadi bekal kita sebagai perjalanan kita menuju surga, Allahuakbar subhanallah”</p>	02:16
		b. Mengucap dan menjawab salam	<p>Ustadz Zainal: “<u>Assalamu'alaikum</u>” (Ovie dan Apoy menjawab salam</p>	34:55

			kemudian mencium tangan Ustadz Zainal	
		c. Mengontrol hawa nafsu	Ustadz Zainal: Namun ada maqom yang sulit untuk kita lewati, ini maqomnya orang-orang yang sholeh. <u>Orang-orang yang sholeh itu adalah orang-orang yang bisa mengontrol dan menepikan hawa nafsunya.</u> ”	35:19
		d. Shalat Apoy: “Kaga shalat? Gua gulung lu (menuju ke masjid untuk shalat subuh berjamaah)”	52:17
3.	Nilai Akhlak	a. Larangan marah-marah	”Makanya <u>lu jangan marah-marah gitu dong</u> , gua cuama bercanda supaya jangan stres, nih suratnya nih”	12:12
		b. Syukur, mengucap <i>alhamdulillah</i>	Faank: “Hey, Tom.. saya mah bebas, <u>alhamdulillah</u> , bebas tanpa syarat”	20:11
		c. Saling mengingatkan	Faruk: “Ee denger baik-baik ye, <u>biar kata ustadz tapi kalau dia ngelakuin hal yang kaga beres kaga bener dilarang ama agama yee.. boleh ditegor jangan didiemin</u> , gimana sih”	26:07

		d. Terbiasa mengucapkan <i>basmalah</i>	Ustadz Zainal: (memberi makan ikan) “ <i>Bismillahirrahmaanirrahim,</i>	35:19
		e. Ikhlas	... Ustadz Zainal: “ <u>Ini urusannya ikhlas</u> . Kadang-kadang hati ini masih terpengaruh dengan pikiran....	36:59

2. Pembahasan Temuan Hasil Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sinetron Amanah Wali Season 1 Episode 16

Pada pembahasan kali ini peneliti akan mendeskripsikan temuan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tayangan sinetron Amanah Wali *Season 1 Episode 16*, selanjutnya mengintergrasikan temuan peneliti kedalam teori pengetahuan yang sudah dan dilakukan dengan menjelaskan semua temuan tersebut ke konteks yang lebih luas.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang telah peneliti deskripsikan pada bab empat, secara umum memuat nilai-nilai sebagai berikut, 1) Nilai Ibadah 2) Nilai Akidah 3) Nilai Akhlak.

Pertama, nilai akidah yang ditemukan peneliti dalam tayangan sinetron Amanah Wali *Season 1 Episode 16* adalah:

1. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT (*Nubuwat*)

Iman kepada kitab-kitab Allah artinya percaya dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT menurunkan wahyu kepada

para Rasul-Nya berupa kitab-kitab untuk menjadi pedoman hidup umatnya. Iman kepada kitab Allah termasuk dalam rukun iman yang wajib kita imani. Adapun dalam tayangan sinetron Amanah Wali Season 1 Episode 16 ini terdapat rangkaian dialog yang menjelaskan tentang fadhilah Al-Qur'an, berikut dialognya:

Nabi Muhammad saw bersabda: bahwa Al-Qur'an itu bisa menjadi hujjah yang membelaku tapi sebaliknya juga bisa menjadi hujjah yang membantahku. Karena itu tujuannya Al-Qur'an diturunkan untuk dibaca dan ditadaburi maknanya untuk diimani segala beritanya dan diamalkan segala hukumnya dan direalisasikan dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Nah faedah yang kita ambil dari hadits ini, bahwa Al-Quran sebagai syafaat bagi orang-orang yang rajin membacanya dan beramal dengannya, karena ilmu mengharuskan adanya amal, kalau tidak ilmu tersebut maka yang menjadi hujjah yang membantahnya pada hari kiamat. (Menit 03:26)

Dari dialog diatas menganjurkan kepada kita untuk senantiasa membaca Al-Qur'an. Karena membaca AL-Qur'an bisa mendapatkan pahala sekaligus mendapatkan petunjuk, sesuai dengan firman Allah didalam QS. Al-Isra': 9 berikut ini:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.” (QS. Al-Isra': 9)

Allah telah menjadikan perumpamaan-perumpamaan yang ada didalamnya sebagai pelajaran bagi orang yang mau mentadaburinya (merenunginya). Perintah-perintah yang ada didalamnya adalah petunjuk bagi orang yang mampu melihatnya dengan mata hati.

Didalamnya dijelaskan kewajiban-kewajiban dalam hukum syariat Islam. Dijelaskan pula perbedaan yang halal dan yang haram. Nasihat, kisah dan serta larangan-larangan-Nya.

Imam Al-Qurthubi menjelaskan fadhilah dan ganjaran yang telah disediakan oleh Allah SWT kepada ahlul Qur'an yaitu, orang yang mengikhlaskan niatnya dalam mempelajari Al-Qur'an karena Allah semata dan mengamalkannya maka dia akan menyadari bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah SWT, Tuhan semesta alam, bukan ucapan makhluk. Seorang mukmin harus memahami bahwa Al-Qur'an adalah firman yang tidak ada sesuatupun yang dapat menyerupainya. Al-Qur'an juga memiliki sifat yang tidak ada yang menyerupainya dan menandinginya. Al-Qur'an adalah bagian dari Dzat Allah SWT. Mereka yang membacanya akan mendapatkan pahala, karena memang itulah yang diperintahkan kepada mereka pada kondisi-kondisi tertentu, yaitu sebagai bentuk kepatuhan mereka dalam melaksanakan ibadah-ibadah tertentu. Sedangkan pada beberapa kondisi lainnya, membaca Al-Qur'an hukumnya sunnah (dianjurkan).

Dalam dialog diatas juga menjelaskan bahwa "Al-Qur'an bisa menjadi *hujjah*". Seperti sabda Rasulullah SAW:

الْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ

Artinya: "Al-Qur'an itu akan menjadi penolong bagimu atau laknat atasmu." (HR. Muslim)

Kewajiban bagi orang yang telah diberikan keistimewaan untuk menjaga kitab-Nya adalah membacanya dengan bacaan yang benar,

mentadabburi hakikat ungkapan-ungkapannya, memahami keajaiban-keajaibannya, dan menjelaskan bahasa-bahasa yang asing padanya.

Dapat disimpulkan bahwa kita sebagai orang muslim harus mengimani kitab-kitab-Nya. Dengan cara membaca, mentadaburi dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada didalamnya. Serta menjauhi larangan-larangan Allah SWT yang juga sudah tercantum didalam kitab-Nya.

2. Taat kepada Allah (*Illahiyat*) dan taat kepada Rasul (*Nubuwwat*)

Bismillahirrahmaanirrahim, nah ajaran agama Islam itu adalah ajaran yang menuntun kita untuk menjauhi semua larangan yang sudah ditentukan oleh Allah swt, ati'ullah wa ati'ur rasul, taat kepada Allah taat kepada Rasul. Sami'na wa atho'na, dengar dan kerjakan, dan kami taat. (Menit 35:19)

Diatas adalah dialog dalam sinetron Amanah Wali *Season 1* Episode 16 yang menjelaskan mengenai ketaatan terhadap Allah dan Rasul. Sudah menjadi kewajiban seorang muslim untuk taat kepada Allah dan juga Rasul-Nya. Seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa: 59 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa: 59)

Ayat ini ditujukan untuk semua rakyat, pertama-tama diperintahkan untuk taat kepada Allah SWT dengan mengerjakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, lalu taat kepada Rasul-Nya dengan apa-apa yang diperintah dan dilarang, kemudian taat kepada ulil amri, sesuai dengan pendapat mayoritas ulama, seperti Abu Hurairah, Ibnu Abbas dan selain mereka (Al Qurthubi, 2008: 614).

3. Allah yang maha membolak-balikkan hati (*Illahiyat*)

Ustadz, saya sudah memutuskan untuk tinggal dan belajar di pesantren ini, tapi kenapa ya hati kecil saya itu gak pernah manteb, gak nyaman-nyaman pak ustadz.

Ini urusannya ikhlas. Kadang-kadang hati ini masih terpengaruh dengan pikiran. Allah itu yang membolak-balikkan hati, namun fikiran ini kadang-kadang merusuhi. Karena fikiran ini masih dibubuhi oleh nafsu. (Menit 36:59)

Dialog diatas menjelaskan bahwa Allah yang maha membolak-balikkan hati, hati setiap hamba berada pada kuasa Allah SWT. Oleh karena itu hendaknya kita senantiasa berdoa memohon kepada Allah SWT agar Allah teguhkan hati kita. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Ali-Imran: 8 berikut ini:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ ﴿٨﴾

Artinya: “(Mereka berdo`a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)." (QS. Ali-Imran: 8)

Kedua, nilai ibadah yang peneliti temukan dalam tayangan sinetron Amanah Wali *Season 1* Episode 16 adalah sebagai berikut:

1. Shalat berjamaah (Ibadah *Mahdhah*)

Di zaman sekarang masih ada remaja-remaja atau bahkan bapak-bapak yang masih enggan untuk shalat berjamaah di masjid, apalagi shalat subuh. Hal ini mungkin disebabkan oleh rasa malas dan mengantuk. Dalam tayangan sinetron Amanah Wali *Season 1* Episode 16 ini terdapat rangkaian dialog yang mengajarkan kita terutama bagi seorang laki-laki untuk shalat berjamaah di masjid tak terkecuali shalat subuh dimana waktu tersebut masih banyak yang masih tertidur lelap. Berikut rangkaian dialognya:

(Faruk mau mengetok pintu kamar Apoy dkk, tapi Apoy sudah keluar duluan)

Gausah gedor-gedor, gua dah bangun.

Kaget ana. Gini dong jadi santri, rajin bangun sebelum subuh.

Kaga shalat? Gua gulung lu (menuju ke masjid untuk shalat subuh berjamaah). (Menit 52:17)

Dari adegan diatas dapat kita pelajari pentingnya shalat berjamaah bagi seorang laki-laki. Sesibuk apapun, semengantuk apapun dan semalas apapun alangkah baiknya sebagai seorang muslim kita tidak lupa atau bahkan meninggalkan shalat wajib. Shalat berjamaah dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 43 yang berbunyi:

﴿٤٣﴾ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku`lah beserta orang-orang yang ruku.” (QS. Al-Baqarah: 43)

Para ulama berbeda pendapat tentang (hukum) menghadiri shalat jama'ah. Dalam hal ini ada dua pendapat. Pendapat yang dipegang oleh mayoritas ulama adalah pendapat yang menyatakan bahwa hukum menghadiri shalat jama'ah adalah sunnah mu'akad, yaitu sunnah yang dianjurkan dengan penekanan yang kuat (hampir mendekati wajib). Namun demikian, orang yang tidak suka melakukan shalat jama'ah harus dijatuhi sangsi.

Sebagian Ahlul Ilmi mewajibkan shalat berjamaah, yakni hukumnya wajib kifayah (ibadah yang wajib dilakukan, namun jika sudah dilakukan muslim lain, maka kewajiban itu gugur. Ibnu Abdil berkata, “Pendapat ini adalah pendapat yang *shahih*. Sebab Ahlul Ilmi sepakat tidak boleh mengosongkan masjid dari shalat jama'ah. Apabila shalat berjamaah dilaksanakan di masjid, maka shalat orang yang sendirian didalam rumahnya adalah boleh (Al Qurthubi, 2010: 767). Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

صَلَاةُ الْحَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدْبِسْبَعِ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: “Shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat” (HR. Muslim dari Hadits Ibnu Umar)

Dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah dimasjid tetap lebih baik dan lebih utama dibanding shalat sendiri di rumah. Selanjutnya salah satu manfaat dari shalat berjamaah antara lain adalah tumbuhnya rasa persaudaraan, kasih sayang dan persamaan. Bayangkan apabila kita

bertemu lima waktu salam sehari, maka akan tumbuh rasa kepedulian, rasa kasih sayang diantara sesama muslim. Dan jika suatu waktu ada saudara kita yang biasa berjamaah kemudian beberapa waktu tidak hadir di masjid, tentulah kita akan bertanya-tanya, ada apa? Kenapa tidak shalat berjamaah di masjid? Seandainya jawaban yang didapat bahwa beliau itu sakit, maka kita akan bergegas menjenguk dan mendo'akannya. Shalat berjamaah juga mengajarkan persamaan, tidak dibedakan antara yang kaya dan yang miskin, seorang pejabat dan rakyat biasa, atasan atau bawahan, semua dalam koridor yang sama dalam satu barisan yaitu untuk taat dan tunduk kepada Allah SWT.

2. Tolong-menolong (Ibadah Ghairu *Mahdhah*)

Kita hidup di dunia sudah sewajarnya akan membutuhkan pertolongan. Selain meminta pertolongan kepada Allah SWT, kita diperbolehkan meminta bantuan dari manusia. Dalam sinetron Amanah Wali *Season 1* Episode 16 terdapat rangkaian dialog yang mengajarkan kepada kita untuk saling tolong-menolong. Berikut rangkaian dialognya:

Yang namanya kebaikan, yang namanya saling tolong-menolong termasuk menolong temennya menebang ranting pohon kering, kalau kita niatkan dengan ibadah bisa menjadi suatu pahala, dan pahala itu dapat menjadi bekal kita sebagai perjalanan kita menuju surga, Allahuakbar subhanallah. (Menit 02:16)

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya QS.

Al-Maidah: 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi`ar-syi`ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah: 2)

Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa tolong menolong dalam berbuat kebaikan, itulah yang disebut dengan *al-birru* (kebajikan), serta meninggalkan segala bentuk kemungkarannya, dan itulah yang dinamakan dengan *at-takwa*. Dan Allah SWT melarang mereka tolong-menolong dalam hal kebatilan, berbuat dosa dan mengerjakan hal-hal haram (Katsir, 2003: 9).

Dari dialog serta dalil diatas dapat disimpulkan tentang hikmah tolong menolong. Kita hidup hanya untuk mengharap ridho dan pahala dari Allah SWT, salah satunya dengan cara tolong-menolong dalam hal kebaikan, apalagi dengan sesama muslim dan dalam hal ketakwaan sudah tentu sangat dianjurkan untuk saling tolong-menolong.

Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berbuat baik antara yang satu dengan yang lain. Karena hal itu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, diantaranya adalah:

- a. Menumbuhkan serta memupuk ikatan persaudaraan
- b. Menumbuhkan rasa kasih sayang diantara orang yang terlibat
- c. Terciptanya lingkungan yang tentram dan harmonis

3. Niat (Ibadah Ghairu *Mahdhah*)

Segala sesuatu jika diniatkan karena Allah SWT insyaallah akan bernilai ibadah. Karena apabila niat itu baik dan benar serta dilakukan semata-mata karena Allah SWT, maka perbuatan yang didasarkan pada niat baik tersebut dapat dikategorikan sebagai amal saleh, yang akan mendapat pahala dari Allah SWT. Dalam sinetron Amanah Wali *Season 1* Episode 16 terdapat dialog yang memaparkan soal niat, berikut dialognya:

Yang namanya kebaikan, yang namanya saling tolong-menolong termasuk menolong temennya menebang ranting pohon kering, kalau kita niatkan dengan ibadah bisa menjadi suatu pahala, dan pahala itu dapat menjadi bekal kita sebagai perjalanan kita menuju surga, Allahuakbar subhanallah. (Menit 02:16)

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 139 berbunyi:

قُلْ أَتُحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ
لَهُ مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: “Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhhlaskan hati.” (QS. Al-Baqarah: 139)

Masih banyak dalil yang menjelaskan tentang keutamaan niat dalam Islam, sebagaimana dijelaskan dalam dalil diatas telah memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya eksistensi niat dalam Islam karena sesungguhnya perbedaan nilai suatu ibadah serta perbedaan ganjaran yang akan didapatkan sangat tergantung kepada keikhlasan dan kebenaran suatu niat.

4. Mengucap salam dan menjawab salam (Ibadah Ghairu *Mahdhah*)

Bagi seorang muslim, ucapan salam jauh lebih baik dari sapaan-sapaan gaul zaman sekarang. Karena ucapan salam yang sederhana ini memiliki banyak sekali keutamaan yang sering kali tidak diketahui atau disadari oleh kebanyakan orang. Dalam sinetron Amanah Wali *Season 1* Episode 16 terdapat dialog yang diawali dengan salam, dan juga menjawab salam. Berikut dialognya:

(Ustadz Zainal menghampiri Apoy dan Ovie kemudian mengucap salam) *Assalamu 'alaikum*

(Ovie dan Apoy menjawab salam kemudian mencium tangan Ustadz Zainal) *Wa 'alaikumsalam*. (Menit 34:55)

Dalam dialog tersebut mengajarkan kita untuk membiasakan mengucapkan salam jika bertemu dengan seseorang. Dijelaskan dalam hadits dibawah ini (Hidayatulloh, 2011: 91):

Dari Abu Umamah r.a dia berkata: “Nabi SAW telah memerintahkan kepada kami untuk menebarkan salam.” (HR. Ibn Majah)

Kemudian tentang keutamaan menjawab salam dijelaskan dalam dalil berikut dalam QS. An-Nisa: 86:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: “Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (QS. An-Nisa: 86)

Para ulama telah sepakat bahwa memulai salam adalah sunnah yang disukai dan menjawabnya wajib berdasarkan dalil diatas. Hanya saja para ulama masih berbeda pendapat dalam hal apakah dibolehkan satu orang dari sekelompok orang menjawab salam saja. Malik dan Syafi’i membolehkannya, sebab cukuplah seorang muslim menjawab salamnya. Ulama-ulama Kufah berpendapat bahwa menjawab salam adalah fardhu ‘ain, mereka berkata: Mengucapkan salam itu berbeda dengan menjawab salam, sebab hukum memulainya adalah sunnah dan hukum menjawabnya adalah wajib. Seandainya orang non muslim membalas salam mereka, maka kewajiban tersebut tidaklah gugur atas mereka dengan dalil bahwa menjawab salah adalah fardhu ‘ain bagi setiap orang (Al Qurthubi, 2008: 704). Jadi kesimpulannya, agar lebih berhati-hati kita usahakan untuk tetap menjawab salam baik

dalam keadaan sendirian atau sedang berkelompok. Dan untuk memulai salam adalah suatu sunnah.

Ketiga, nilai akhlak yang ditemukan peneliti dalam tayangan sinetron Amanah Wali *Season 1* Episode 16 adalah:

1. Menahan amarah (*Akhlaqul Karimah*)

Manusia terkuat adalah mereka yang bisa mengendalikan dirinya ketika dalam keadaan marah. Karena ketika kita dikuasai oleh amarah, logika berpikir seolah terbakar sehingga seseorang tidak dapat berpikir dengan baik, maka jika ia mampu tetap mengendalikan diri dan tidak melampiaskan amarahnya maka dia adalah sosok yang kuat. Dalam sinetron Amanah Wali *Season 1* Episode 16 terdapat dialog yang mengajarkan kita untuk menahan amarah, berikut dialognya:

Makanya lu jangan marah-marah gitu dong, gua cuma bercanda supaya jangan stres, nih suratnya nih. (Menit 12:12)

Sama seperti halnya dalam QS. Ali-Imran: 43 yang berbunyi:

يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Hai Maryam, ta’atlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’.” (QS. Ali-Imran: 43)

Dalam ayat tersebut jelas diterangkan untuk kita agar senantiasa menahan amarah sebagaimana orang-orang yang bertakwa.

2. Mengingat dalam hal kebaikan (*Akhlaqul Karimah*)

Ya Allah haram, ustadz pegang-pegangan tangan ama yang bukan muhrim. Harusnya ustadz tahu, astaghfirullah haladzim. (Menit 26:07)

Dialog tersebut menjelaskan tentang supaya mengingatkan saudara kita dalam hal kebaikan. Seperti halnya yang dijelaskan dalam QS. Adz-Dzariyat: 55 berikut ini:

﴿٥٥﴾ وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Adz-Dzariyat: 55)

Mujahid menafsirkan, ingatkanlah mereka dengan nasehat, karena nasehat itu akan berguna bagi orang-orang yang beriman. Adapun penyebutan manfaat hanya bagi orang-orang yang beriman saja secara khusus, karena memang merekalah yang akan mengambil faedah dari nasehat dan peringatan (Al Qurthubi, 2015a: 292).

Dalil diatas menjelaskan kepada kita untuk saling mengingatkan saudara kita dalam hal kebaikan atau saat ada yang berbuat keliru. Sekalipun itu kepada yang lebih tua ataupun kepada guru kita, jika memang terbukti mereka berbuat salah maka kita diperbolehkan untuk mengingatkannya, tentu dengan tutur kata yang baik. Begitupun sebaliknya, jika kita salah dan kemudian diingatkan alangkah baiknya menerima dengan lapang dan mencoba introspeksi diri.

3. Terbiasa beristighfar (*Akhlaqul Karimah*)

Istighfar adalah perbuatan memohon ampun kepada Allah SWT. Hal ini merupakan perbuatan yang dianjurkan dan sangat penting dalam Islam. Dalam sinetron Amanah Wali *Season 1* Episode 16 terdapat

banyak dialog yang menunjukkan contoh pengucapan kalimat *istighfar*, berikut salah satu dialognya:

Suatu perbuatan romantis yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim itu saja tidak layak dilakukan oleh seorang muslim, astaghfirullah haladzim, ustadz. (Menit 28:55)

Istighfar sudah dijelaskan Allah SWT dalam QS. Nuh: 10 berikut ini:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

Artinya: “Maka aku katakan kepada mereka: "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, --sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun--. 011. niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, 012. dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula didalamnya) untukmu sungai-sungai.” (QS. Nuh: 10)

Qurthubi menjelaskan, “mohonlah kepada-Nya ampunan dari dosa-dosamu yang terdahulu dengan mengikhhlaskan keimanan”. Dan ayat tersebut menurutnya merupakan suatu dorongan/ motivasi dari Allah agar hamb-Nya bertaubat. Hudzaifah bin Al Yaman meriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda:

الِاسْتِغْفَارِ مُمَحَاةٌ لِلذُّنُوبِ

Artinya: “Istighfar itu penghapus dosa-dosa.”

Al Fudhail berkata, “Seorang hamda berkata: ‘Aku memohon ampunan kepada Allah.’ Maka ucapan itu adalah: sedikitkanlah (dosa-dosa) untukku.” (Al Qurthubi, 2015: 278-279).

Dapat disimpulkan bahwa manfaat dari *istighfar* tidak hanya akan diberi ampunan atas dosa-dosa, namun juga bisa membuka pintu rezeki bagi si pembacanya.

4. Ikhlas (*Akhlaqul Karimah*)

Ikhlas adalah suatu sikap atau perbuatan yang timbul karena keinginan sendiri, bukan karena paksaan atau mengharapkan sesuatu kecuali mengharap pahala dari Allah SWT. Ikhlas yang hendak peneliti tampilkan didalam penelitian ini merupakan suatu bentuk pembelajaran bahwa untuk bisa ikhlas terkadang kita harus melatih diri kita dengan paksaan karena kembali lagi niat awalnya untk pembelajaran. Berikut dialog Amanah Wali *Season 1* Episode 16 yang mengajak kita untuk senantiasa dalam suatu keadaan:

Ustadz, saya sudah memutuskan untuk tinggal dan belajar di pesantren ini, tapi kenapa ya hati kecil saya itu gak pernah manteb, gak nyaman-nyaman pak ustad. (Menit 36:59)

Ini urusannya ikhlas. Kadang-kadang hati ini masih terpengaruh dengan pikiran.

Dalam QS. Yunus ayat 105 menjelaskan tentang ikhlas, yang bunyinya:

وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “dan (aku telah diperintah): "Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik.” (QS. Yunus: 105)

Dialog diatas memberi pesan kepada kita bahwasanya terkadang dalam beribadah memang sulit dan membutuhkan rasa keikhlasan didalam diri kita, alangkah baiknya kita mulai sedikit memaksakan badan kita untuk beribadah kepada Allah SWT, contoh seperti dalam hal

menunaikan shalat lima waktu, jika tidak ada paksaan dari dalam diri kita mungkin kita semakin menyepelekan perintah shalat tapi sebaliknya jikalau kita mau memaksakan diri kita Insyaallah rasa ikhlas akan datang dengan sendirinya.

5. Terbiasa mengucapkan *Bismillah* (*Akhlaqul Karimah*)

Mengawali sesuatu dengan mengucapkan *bismillah* tentu terlihat sederhana untuk diucapkan, namun tanpa kita sadari kita sendiri masih kerap melupakan kalimat tersebut baik secara tidak sengaja maupun sengaja. Dalam sinetron Amanah Wali *Season 1* Episode 16 terdapat beberapa adegan yang menunjukkan seseorang mengucapkan *bismillah* sebelum melakukan suatu perbuatan, salah satunya pada adegan dibawah ini:

(Ustadz Zainal memberi makan ikan dengan mengucapkan *Bismillahirrahmaanirrahim*). (Menit 35:19)

Islam menyunnahkan membaca basmalah setiap akan melakukan sebuah aktivitas, seperti makan, minum, menyembelih, berhubungan badan, bersuci, berlayar dan berbagai aktivitas lainnya (Al Qurthubi, 2010: 253). Allah SWT berfirman:

﴿ ۱۱۸ ﴾ فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya.” (QS. Al-An’am: 118)

Atha’ berkata, “Ayat ini merupakan perintah menyebut nama Allah SWT ketika minum, menyembelih dan ketika menyantap segala jenis

makanan.” (Al Qurthubi, 2014: 183). Oleh sebab itu, alangkah lebih baiknya dalam memulai suatu aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, kita awali dengan membaca basmalah. Agar apapun yang kita lakukan, mendapat keberkahan dan juga perlindungan dari Allah SWT.

6. Syukur, mengucapkan *alhamdulillah* ((*Akhlaqul Karimah*)

Kalimat tahmid tidak hanya dapat diucapkan ketika berdzikir melainkan juga ketika kita sedang mensyukuri nikmat Allah SWT, apapun bentuknya. Dalam sinetron Amanah Wali *Season 1* Episode 16 terdapat dialog yang menunjukkan contoh pengucapan kalimat tahmid, berikut dialognya:

Hey, Tom.. saya mah bebas, alhamdulillah, bebas tanpa syarat. (Menit 20:11)

Dalam dialog tersebut menunjukkan contoh yang baik dalam mensyukuri suatu nikmat dengan tujuan memuji Allah SWT dengan mengucapkan kalimat tahmid.

Abu Muhammad Abdul Ghani bin Sa’id Al Hafizh meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah dan Abu Sa’id Al Khudri, dari Nabi SAW bersabda, ”*Apabila seorang hamba membaca: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ ‘Segala puji bagi Allah’, maka Allah berfirman, ‘Hamba-ku benar. Al Hamd (segala puji) adalah untukku.’*”

Dalam kitab Tafsir Al Qurthubi menjelaskan, Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُهَا عَلَيْهَا.

Artinya: “Sesungguhnya Allah akan meridhai seorang hamba jika dia memakan makanan kemudian dia memuji-Nya atas makanan itu, atau meminum minuman kemudian dia memuji-Nya karena minuman itu”

Al Hasan berkata, “Tidak ada satu nikmat pun kecuali ucapan *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah) adalah lebih baik dari dirinya.”

Selanjutnya, Imam Al Qurthubi mengutip dari kitab Nawadir Al Ushul, tertera riwayat dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Seandainya seluruh dunia berikut perhiasannya berada ditangan seorang lelaki dari umatku, lalu dia mengatakan Al Hamdulillah (segala puji bagi Allah), niscaya Al Hamdulillah (segala puji bagi Allah) akan menjadi (sesuatu) yang lebih baik daripada semua itu.

Abu Abdillah, “Makna hadits tersebut adalah, bahwa orang itu telah diberikan dunia, kemudian setelah itu dia diberikan kalimat ini, sehingga dia pun mengucapkannya. Maka, kalimat ini pun menjadi sesuatu yang lebih baik daripada dunia seluruhnya. Sebab dunia itu fana, sedangkan kalimat ini adalah kekal, sehingga ia termasuk amalan yang kekal lagi baik (Al Qurthubi, 2010: 334-336) (Al Qurthubi, 2010: 334-336). Sementara Allah SWT berfirman dalam QS. Al Kahfi: 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS. Al Kahfi: 46)

Dapat disimpulkan bahwa terbiasa mengucap *Alhamdulillah* merupakan suatu akhlak yang baik antara , bahkan termasuk suatu amalan yang kekal. Yang dimana kita bisa mengharapakan pahala dari amalan semudah itu.

7. Mengendalikan hawa nafsu (*Akhlaqul Karimah*)

Manusia tidak terlepas dari hawa nafsu yang melekat pada dirinya. Namun hawa nafsu tetap harus ditekan agar tidak menjerumuskan manusia ke perbuatan dosa. Dalam sinetron Amanah Wali *Season 1* Episode 16 terdapat dialog mengenai hawa nafsu, berikut dialognya:

... Orang-orang yang sholeh itu adalah orang-orang yang bisa mengontrol dan menepikan hawa nafsunya

Dialog tersebut menjelaskan orang sholeh adalah mereka yang bisa menahan hawa nafsu. Seperti firman Allah dalam QS. Yusuf ayat 53 berikut ini:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Yusuf: 53)

Dalam Tafsir Al-Qurthubi menjelaskan maksud ayat tersebut adalah, jiwa setiap manusia sangat cenderung berbuat dosa. Kecuali, orang-orang yang memperoleh rahmat-Nya yang karena itu terjaga dari perbuatan dosa (Al Qurthubi, 2008b: 479). Hawa nafsu bisa mengarah ke kebaikan maupun ke keburukan. Oleh karenanya, manusia harus mewaspadaikan dan jangan gegabah dalam mengambil keputusan yang bisa saja merugikan karena hawa nafsu tersebut

Demikianlah hasil analisis yang peneliti temukan dalam tayangan sinetron *Amanah Wali Season 1 Episode 16*, yang didalamnya terdapat sejumlah nilai-nilai pendidikan Islam, yang sangat membantu peneliti dalam memahami Islam jauh lebih baik dari sebelumnya dan berguna bagi umat Islam pada umumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil kajian yang dilakukan peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tayangan sinetron Amanah Wali *season 1* episode 16 dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam tayangan sinetron Amanah Wali *season 1* episode 16 digambarkan melalui perilaku dan dialog para tokoh yang berperan dalam tayangan sinetron tersebut. Dilihat dari ruang lingkupnya, nilai-nilai pendidikan Islam tersebut meliputi nilai Ibadah, Akidah dan Akhlak. Dalam lingkup nilai Ibadah terdapat perilaku yang ditampilkan oleh tokoh yaitu Ibadah *Mahdhah* yang mencakup shalat dan Ibadah Ghairu *Mahdhah* yang mencakup tolong menolong, niat, mengucap dan menjawab salam, serta mengontrol hawa nafsu. Dalam lingkup nilai Akidah mengandung nilai Akidah *Illahiyat* seperti taat kepada Allah dan Allah yang maha membolak-balikkan hati seseorang, serta nilai Akhlak *Nubuwwat* iman kepada Rasul dan iman kepada kitab-kitab Allah. Kemudian dalam lingkup nilai Akhlak terdapat nilai *Akhlaqul Karimah* berupa mengingatkan orang lain dalam hal kebaikan, larangan marah-marah, bersyukur dengan mengucap alhamdulillah, terbiasa mengucap *basmallah* dan ikhlas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi salah satu upaya konstruktif dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam di Indonesia.

Pertama, hendaknya nilai-nilai pendidikan Islam dalam tayangan sinetron *Amanah Wali season 1* episode 16 diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun dalam pergaulan di rumah ataupun lingkungan pertemanan.

Kedua, hendaknya para tenaga pendidik agama Islam di sekolah bisa lebih menambah bahan ajar mereka dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya dengan menambahkan cuplikan-cuplikan tayangan sinetron *Amanah Wali* yang berkaitan dengan materi pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abede, S. (2005). *Media Massa Antara Realitas dan Mimpi*. Surabaya: Papyrus.
- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ahmadi. (2019). Ilmu Pendidikan Islam Sebagai Perspektif Kehidupan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5, 43–48.
- Akmansyah, M. (2015). Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(127–142).
- Al Qurthubi, I. (2008a). Tafsir Al Qurthubi Jilid 5. In Muhklis B. Mukti & A. Zubairin (Ed.), & A. R. Kadir (Penerj.), *Al Jami'l Li Ahkaam Al Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al Qurthubi, I. (2008b). Tafsir Al Qurthubi Jilid 9. In M. I. Kadir (Ed.), & M. Masridha (Penerj.), *Al Jami'l Li Ahkaam Al Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al Qurthubi, I. (2010). Tafsir Al Qurthubi Jilid 1. In Mukhlis B. Mukti (Ed.), & Fathurrahman, A. Hotib, & N. Haq (Penerj.), *Al Jami'l Li Ahkaam Al Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al Qurthubi, I. (2014). Tafsir Al Qurthubi Jilid 7. In M. I. Kadir (Ed.), & D. Rasyadi, Fathurrahman, & A. Hotib (Penerj.), *Al Jami'l Li Ahkaam Al Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al Qurthubi, I. (2015a). Tafsir Al Qurthubi Jilid 17. In Muhklis B. Mukti (Ed.), & A. Khotib, D. Rasyadi, Fathurrahman, & Fachrurazi (Penerj.), *Al Jami'l Li Ahkaam Al Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.

- Al Qurthubi, I. (2015b). Tafsir Al Qurthubi Jilid 19. In Mukhlis B. Mukti (Ed.), & A. Khatib, D. Rasyadi, Fathurrahman, & Fachrurazi (Penerj.), *Al Jami' l Li Ahkaam Al Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Alkhajar, E. N. S. (2007). *Jurnal Televisi dan Energi Pembangunan*. Surakarta: UNS Press.
- Amin, S. M. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Anwar, R., Yunus, B. M., & Saehudin. (2019). *Pengantar Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, H. . (2006). *Ilmu Pendidikan Islam-Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmadi, & Setyaningsih. (2000). *Transformasi Pendidikan Memasuki Millenium Ketiga*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Awaliyah, R., & Baharun, H. (2018). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional “Tela’ah Epistemologi terhadap Problematika Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 19(1), 34–49.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 6(12), 45–61.
- Bugin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

- Fatikah, N., & Asmidar. (2019). *Nilai - Nilai Edukatif dalam Buku Surga yang Tak Dirindukan dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*. 1(1), 97–112.
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 227–247.
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 73–87.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)* (C. Wijaya, ed.). Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Hudah, N. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng di TK. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 12(2), 1–19.
- Indana, N., Fatikah, N., & Nady. (2020). Nilai-nilai pendidikan Islam “Tela’ah novel kasidah-kasidah cinta.” *Ilmuna*, 2(2), 172–196.
- Indonesia, K. P., & Indonesia, I. S. K. (2021). *Hasil Riset Indeks kualitas Program Siaran Televisi Periode II Tahun 2021*.
- Jempa, N. (2017). Nilai-Nilai Agama Islam. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 101–112.
- Katsir, I. (2003). Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3. In M. A. Ghoffar (Penerj.), *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i.
- Kuswandi, W. (2008). *Komunikasi Massa Analisis Interaktif Budaya Massa*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Muhyidin, A. (2002). *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Murtopo, A. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. 2016: Noer Fikri.
- Nafis, M. M. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nasution, Z. (2019). Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Konsep Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 64–71.
- Nata, A. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Nugroho, B. T. A., & Mustaidah. (2017). Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri. *Jurnal Penelitian*, 11(1), 69–90.
- Nurhasan. (2018). Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus di MI Sunan Giri dan MI Al-Fattah Malang). *Jurnal Al-Makrifat*, 3(1), 97–111.
- Nurhayati. (2014). Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 4(2), 289–309.
- Pusat Data dan Tempo. (2019). *Televisi Berita di Indonesia, Model Baru Pertelevision Nasional*. Tempo Publishing.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Riadi, D., Nurlaili, & Hamzah, J. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Risti, D. (2019). Pengaruh Sinetron terhadap Perilaku Anak di dalam Kehidupan

- Sehari-hari. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 38–45.
- Rozak, A. (2018). Al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad sebagai Sumber Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education*, 2, 85–101.
- Rusmin, M. (2017). *Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam*. 6(1).
- Sirait, I. H. (2019). Wawasan Pendidikan Islam Mengenai Akidah Ibadah dan Akhlak. *Jurnal Idrak*, 2(1), 205–212.
- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soleha, & Rada. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Subur. (2007). Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 12, 1–10.
- Sumarno. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Jurnal Elsa*, 18(2), 36–55.
- Sunarto. (2009). *Televisi Kekerasan dan Perempuan*. Jakarta: Kompas.
- Sutopo, H. . (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 1–16.
- Syofrianisda. (2018). Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Studi Kritis terhadap Surat al-Hujurat ayat 11 - 13 dalam Kitab Tafsir al-Misbah Karangan Muhammad Quraish Shihab). *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 247–

277.

Tafsir, A. (2004). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Umar, B. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Arma.

Wahyuddin. (2018). *Sumber-Sumber Pendidikan Islam “Penalaran, Pengalaman, Intuisi, Ilham dan Wahyu.”* 7(1), 133–146.

Wahyudi, J. B. (1992). *Tekhnologi Informatika dan Produksi Citra Bergerak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wibowo, F. (1997). *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: Grasindo.

Yusuf, A. A. (2003). *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Zakiyah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3 ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zulbadri, & Auliya, S. (2018). Akhlak Mazmumah dalam Al-Quran. *Jurnal Ulunnuha*, 7(2), 109–122.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1.1: Tabel Profil Sinetron Amanah Wali *Season 1*

Judul Sinetron	Amanah Wali
Durasi	53 menit
Genre	Drama Religi - Komedi
Negara	Indonesia
Rumah Produksi	MNC Pictures
Stasiun Televisi	RCTI (Rajawali Citra Televisi Indonesia)
Sutradara	Azhar Koini Lubis
Lagu Pembuka	Salam 5 Waktu – Wali Band
Lagu Penutup	Salam 5 Waktu – Wali Band
Musim ke	1
Jumlah episode	31
Masa Tayang	27 Mei 2017 – 28 Juni 2017
Lokasi Utama	Pesantren Darul Fallah Ciampea, Bogor
Penata Musik	Joseph S. Djafar

Lampiran 1.2: Tabel Daftar Nama Tim Produksi Sinetron Amanah Wali Season Satu

Eksekutif Produser	Kamil Wahyudi
Produser	Mudakir Rifai
Pimpinan Produksi	<ul style="list-style-type: none"> • Indra Ferdika • Ekkyoo
Produser Pelaksana	<ul style="list-style-type: none"> • Ivana • Milzamil Johasman
Koordinator Editor	Indra J. Hazairin
Supervisi Editing	Agus Up Diharjo
Editor	<ul style="list-style-type: none"> • Fernanda • Endang Sulaiman • Anwar Sani • Joko Trisyanto
Asisten Editor	<ul style="list-style-type: none"> • Ari Arjianto • Septian Erlangga • Paulus
Head Of Creative	Tiya Sirhan
Supervisi Skenario	<ul style="list-style-type: none"> • Fatmaningsih Bustamar • Laiyta Putri
Design Opening	<ul style="list-style-type: none"> • Iwa Sukmawansyah • Ayu Utami
Design Poster	Ferry Kid Kid
Penata Grafis dan Animasi	<ul style="list-style-type: none"> • Indra Lesman • Nanang • Bambang • M. Yusuf

	<ul style="list-style-type: none"> • Muchlas
Casting	<ul style="list-style-type: none"> • Bakti Aditama • Handika Astro
Admin Casting	<ul style="list-style-type: none"> • Indriyani Rosidah • Rizky Ramadani • Deni Hamdani
Promo & Business Development	Roy Rakhmatullah
Look & Feel Executive	Angga Baskara
Supervisi Promo	Saiful Rakhman
Promo Producer	Khamal Yudha
Social Media Promo	Septa Arif Nugroho
Event & Community Promo	Dytha Novianti
Off Air Activity Promo	Cindy Julia Paramitha
Design Grafis	<ul style="list-style-type: none"> • Faisal Akbar • Ferry Ratno
Editor Promo	<ul style="list-style-type: none"> • Sulistyowibowo • Arif Mustakim • Mozes
Music Offer	Dwinanto Sukardjo
Traffict Assistant & Operator	<ul style="list-style-type: none"> • Shodiqul Amin • Akbar Ramadhan • Khusnudin • Prayoga Wiradynata • Gunawan • Harry Qdoek • Dwi Becti • Aldi Lambasa • Gusti

	<ul style="list-style-type: none"> • Firdaus • Sheget
Aministrasi Produksi	<ul style="list-style-type: none"> • Wahyu Weningsih • Yohana Meliana R. • Novia Dwi Haerani • Laila Amelia • Meilina Rina Malini • Rachmadini Ristian Azahra • Siti Fatimah
Legal	<ul style="list-style-type: none"> • Yulean Mega • Irene Septiana Taruna • Ria Kusumaningrum • Ratna Juwita
Technical Facilities	Anton Sutisna
Technical Support	<ul style="list-style-type: none"> • Ade Afriatma • Rohmanto • Solihin
Project Administrator	Rizki Eko Prabowo
Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Caroline Tedjawidjaja • Lucky Anindityas • Syarifah Soraya Assiry • Ajeng Dwi Irningtyas • Adhi Wingadi • Anita Aliyan • Qori Amalia • Harry Hanafi
Purchasing	<ul style="list-style-type: none"> • Rahma Yanti Fajaria • Mutiara Endang • Chris Chuzavi • Maixel Sri Haryanti


	<ul style="list-style-type: none"> • Zulfia Khairunnisa • M. Nur Firdaus • Cahyadi Pamungkas • Hendy Septidai
Budgeting	<ul style="list-style-type: none"> • Rona Cakra • Budi Arifian • Irlina Nam Puspitasari • Tri Wahyuni Esterida Fransisca • Gayus Pramuda • Azhar Boerman
Accounting	<ul style="list-style-type: none"> • Lisya Kusyanto • Alexander Noviar Rubianto • Dessy Indah Puspita • Siti Rodiah • Fahri Maulana
Tax	<ul style="list-style-type: none"> • Sutarni Cipto • Imbuh Prayogo • Saputri Ramdhan
Messenger	<ul style="list-style-type: none"> • Haryono Prasetyo • Tejo Partomo • Wiyono

Lampiran 1.3: Tabel Daftar Nama Crew Sinetron Amanah Wali Season Satu

Penulis Skenario	Exan Zen
Sutradara	Azhar Kinoi Lubis
Co Sutradara	Stanley Fernando
Asst. Sutradara Schedule	Mak Tini
Asst. Sutradara Set 1	Zae
Asst. Sutradara Set 2	Andreas
Pencatat Adegan 1	Toto
Pencatat Adegan 2	Sendy
D.O.P	Aryo Chiko
Penata Kamera 1	Ahmad
Penata Kamera 2	Ari
Penata Kamera 3	Samy
Asst. Penata Kamera	Dimas
Penata Artistik	<ul style="list-style-type: none"> • Deko • Nendar • Gimcil • Handoyo • Rian • Buluk • Dodi • Topik • Ucok • Joyo
Penata Cahaya	<ul style="list-style-type: none"> • Daniel

	<ul style="list-style-type: none"> • Ari DS • Deni Jr
Penata Laga	Ronald Bernard Mandagi
Penata Suara	<ul style="list-style-type: none"> • Tangkil • Chober • Toke
Penata Rias & Kostum	<ul style="list-style-type: none"> • Dewi Helda • Ainah • Dinda • Teh • Ida • Nur • Black • Ica
Pengawal Alat	<ul style="list-style-type: none"> • Haerudin • Wary • Sule
Pembantu Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Yogi • Agung
Driver	Tim Driver
Genset	Team MNC Pictures
Backsong	<ul style="list-style-type: none"> • Ya Allah – Aan Kurnia • Mari Shalawat – Aan Krunia • Cari Jodoh – Aan Kurnia • Suka Atau Tidak – Aan Kurnia • Abatasa – Aan Kurnia

Lampiran 1.4: Tabel Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Sinetron Amanah Wali *Season* Satu


No	Dialog	Keterangan
1	 <p>(Menit 02:16)</p> <p>Faruk: “Yang namanya kebaikan, yang namanya saling <u>tolong-menolong</u> termasuk menolong temennya menebang ranting pohon kering, <u>kalaupun kita niatkan dengan ibadah bisa menjadi suatu pahala</u>, dan pahala itu dapat menjadi bekal kita sebagai perjalanan kita menuju surga, Allahuakbar subhanallah”</p>	<p>Nilai Ibadah: tolong menolong; niat</p>
2.	 <p>(Menit 03:26)</p> <p>Umi Aida: “Nabi Muhammad saw bersabda: bahwa Al-Qur’an itu bisa menjadi hujah yang membelaku tapi sebaliknya juga bisa menjadi hujah yang membantahku. <u>Karena itu tujuannya Al-Qur’an diturunkan untuk dibaca dan ditadaburi maknanya untuk diimani segala</u></p>	<p>Nilai Aqidah: iman kepada kitab Allah</p>

	<p><u>beritanya dan diamalkan segala hukumnya dan direalisasikan dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.</u> Nah faedah yang kita ambil dari hadits ini, bahwa <u>Al-Quran sebagai syafaat bagi orang-orang yang rajin membacanya dan beramal dengannya,</u> karena <u>ilmu mengharuskan adanya amal,</u> kalau tidak ilmu tersebut maka yang menjadi hujah yang membantahnya pada hari kiamat.”</p>	
3.	 <p>(Menit 12:12)</p> <p>”Makanya <u>lu jangan marah-marah gitu dong,</u> gua cuama bercanda supaya jangan stres, nih suratnya nih”</p>	<p>Nilai Akhlak: larangan marah-marah</p>
4.	 <p>(Menit 20:11)</p> <p>Faank: “Hey, Tom.. saya mah bebas, <i>alhamdulillah</i>, bebas tanpa syarat”</p>	<p>Nilai Akhlak: syukur mengucap <i>alhamdulillah</i></p>

5.	 <p>(Menit 26:07)</p> <p>Faruk: “Ee denger baik-baik ye, <u>biar kata ustadz tapi kalau dia ngelakuin hal yang kaga beres kaga bener dilarang ama agama yee.. boleh ditegor jangan didiemin, gimana sih</u>”</p>	<p>Nilai Akhlak: saling mengingatkan</p>
6.	 <p>(Menit 28:47)</p> <p>Faruk: “Ya Allah <u>haram, ustadz pegang-pegangan tangan ama yang bukan muhrim.</u> Harusnya ustadz tahu, astaghfirullah haladzim”</p>	<p>Nilai Akhlak: larangan bersentuhan dengan yang bukan muhrim</p>
7.	 <p>(Menit 28:55)</p> <p>Ustadz Zainal: “Astaghfirullah haladzim, apa kamu lihat kalau April itu akan terjatuh ke</p>	<p>Nilai Akhlak: terbiasa mengucapkan Istighfar</p>

	<p>sungai? dan saya berusaha untuk memegang tangannya untuk menyelamatkannya dan saya sekarang sedang antar dia untuk menuju ke asramanya.</p> <p>Gabuk: “Kalau soal itu sih ane kaga lihat, ustadz. Anekan dari jauh”</p> <p>Ustadz Zainal: “Berarti kamu tidak dengar dong, apa yang saya bicarakan dengan April. Lantas kenapa kamu menuduhkan saya melakukan hal yang tidak pantas bersama April?”</p> <p>Gabuk: “Ane kaga bilang nggak pantes, tadz tapi romantis. Ee.. bang Faruk aja yang nambah-nambahin”</p> <p>Faruk: “Suatu perbuatan romantis yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim itu saja tidak layak dilakukan oleh seorang muslim, astaghfirullah haladzim ustadz”</p> <p>Ustadz Zainal: “Lebih tidak pantas lagi, kalau ada seseorang yang melihat sepenggal kejadian lalu dia berbicara kepada orang seakan-akan dia melihat kejadian seutuhnya itu menjerumus kedalam fitnah”</p>	
8.	 <p>(Menit 34:55)</p>	<p>Nilai Ibadah: mengucap salam; menjawab salam</p>

	<p>Ustadz Zainal: “<i>Assalamu’alaikum</i>” (Ovie dan Apoy menjawab salam kemudian mencium tangan Ustadz Zainal)</p>	
9.	 <p>(Menit 35:19)</p> <p>Ustadz Zainal: (memberi makan ikan) “<u>Bismillahirrahmaanirrahim</u>, nah ajaran agama Islam itu adalah ajaran yang menuntun kita untuk menjauhi semua larangan yang sudah ditentukan oleh Allah swt, <i>ati’ullah wa ati’ur rasul</i>, taat kepada Allah taat kepada Rasul. <i>Sami’na wa atho’na</i>, dengar dan kerjakan, dan kami taat. Nah kalau ngomongin masalah pengabdian, kita semua <i>insyaallah</i> masuk dalam taraf mengabdikan kepada Allah swt. Namun ada maqom yang sulit untuk kita lewati, ini maqomnya orang-orang yang sholeh. <u>Orang-orang yang sholeh itu adalah orang-orang yang bisa mengontrol dan menepikan hawa nafsunya.</u>”</p>	<p>Nilai Akhlak: terbiasa mengucapkan basmalah</p> <p>Nilai Ibadah: mengontrol hawa nafsu</p> <p>Nilai Akidah: Taat kepada Allah; Taat kepada Rasul</p>
10.	 <p>(Menit 36:59)</p>	<p>Nilai Akhlak: Ikhlas</p> <p>Nilai Aqidah: Allah yang maha membolak-balikkan hati seseorang</p>

	<p>Apoy: “Ustadz, saya sudah memutuskan untuk tinggal dan belajar di pesantren ini, tapi kenapa ya hati kecil saya itu gak pernah manteb, gak nyaman-nyaman pak ustadz”</p> <p>Ustadz Zainal: “<u>Ini urusannya ikhlas</u>. Kadang-kadang hati ini masih terpengaruh dengan pikiran. <u>Allah itu yang membolak-balikkan hati</u>, namun fikiran ini kadang-kadang merusuhi. Karena fikiran ini masih dibubuhi oleh nafsu. Nafsu yang merusak semuanya. Jadi harus kukuhkan hatimu. Rasulullah saw bersabda yang <u>insyaallah</u> intinya adalah apabila <u>hijrah yang terbaik adalah hijrah dari tempat keburukan ke tempat kebaikan</u>, nah ini tempatmu <u>insyaallah</u> pesantren ini tempat yang baik buatmu dari tempat sebelumnya”</p>	
11.	 <p>(Menit 52:17)</p> <p>Faruk: (Mau mengetok pintu kamar, tapi Apoy sudah keluar duluan)</p> <p>Apoy: “Gausah gedor-gedor, gua dah bangun.</p> <p>Faruk: “Kaget ana. <u>Gini dong jadi santri, rajin bangun sebelum subuh</u>”</p>	Nilai Ibadah: Shalat

	Apoy: “Kaga shalat? Gua gulung lu (menuju ke masjid untuk shalat subuh berjamaah)”	
--	--	--

Lampiran 2.1

Sumber Data Primer dan Sekunder

